

**IMPLEMENTASI MODEL BLENDED LEARNING DI MASA PANDEMI
COVID 19 DAN PASCA COVID 19 DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MAN
1 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Lutfita Elfani

18422113

Acc Pembimbing,

12 Juni 2025

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

**IMPLEMENTASI MODEL BLENDED LEARNING DI MASA PANDEMI
COVID 19 DAN PASCA COVID 19 DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MAN
1 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
Lutfita Elfani
18422113

Dosen Pembimbing:
Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Lutfita Elfani

NIM : 18422113

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Implementasi Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid 19 dan Pasca Covid 19 dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 17 Mei 2025

Yang Menyatakan,


Lutfita Elfani

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung R.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. flai@uii.ac.id
W. flai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 3 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Implementasi Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid 19 dan Pasca Pandemi Covid 19 dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Yogyakarta
Disusun oleh : LUTFITA ELFANI
Nomor Mahasiswa : 18422113

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag (.....)
Penguji I : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)
Penguji II : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)



NOTA DINAS

Yogyakarta, 12 Juni 2025
16 Dzulhijjah 1446 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di-Yogyakarta

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 462/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2024 tanggal 29-02-2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Lutfita Elfani
Nomor Mahasiswa : 18422113

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : [2024/2025]
Judul Skripsi : Implementasi Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid 19 dan Pasca Covid 19 dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Lutfita Elfani

Nomor Mahasiswa : 18422113

Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning di
Masa Pandemi Covid 19 dan Pasca Covid 19 dalam Meningkatkan Minat Belajar
Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man 1 Yogyakarta.

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan
perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti
munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 16 Mei 2025

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tiada tara dan juga Shalawat serta Salam tak lupa tercurahkan kepada baginda mulia Nabi Muhammad SAW sehingga penulis kemudian mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Program Studi Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Terimakasih telah memberikan wadah serta pembelajaran yang sangat berharga selama menimba ilmu.

Suamiku tercinta Andradita Mahesa Putra, S.I.K.,

Orang tua tersayang Alm Bapak Irwanta dan Ibu Eni Rokhana,

Mertua tersayang Ayah Didit Budi Karyawan, Ibu Hj. Anna Kun Herdiana dan Mami Nathalia Dewi,

Kakak dan adik adik tersayang Yuli Syaiful Basya, Elfa Ramadhani, Nadia Choirunnisa, Agil Wijayanto.

Terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, moral, maupun materi yang telah diberikan. Terima kasih telah menjadi motivator dalam setiap langkah peneliti dari awal menempuh Pendidikan hingga saat ini.

HALAMAN MOTTO

Q.S An-Nahl: 15

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.¹

¹ Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an
viii

ABSTRAK

IMPLEMENTASI MODEL BLENDED LEARNING DI MASA PANDEMI COVID 19 DAN PASCA PANDEMI COVID 19 DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MAN 1 YOGYAKARTA

Oleh:

Lutfita Elfani

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Yogyakarta dalam konteks pasca-COVID-19. Blended Learning adalah metode yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, yang menjadi sangat relevan di masa transisi pendidikan akibat pandemi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menilai implementasi, efektivitas, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan model tersebut.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Subjek penelitian mencakup wali kelas, guru Fikih, siswa kelas X, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Blended Learning di MAN 1 Yogyakarta telah dilakukan dengan baik, meskipun terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti masalah akses internet dan kesiapan siswa dalam menjalani metode pembelajaran baru. Respon siswa terhadap Blended Learning umumnya positif, dengan banyak yang merasa lebih termotivasi dan mendapat peluang untuk eksplorasi teknologi. Namun, kendala seperti koneksi internet yang tidak stabil menunjukkan perlunya perhatian terhadap infrastruktur dan dukungan orang tua dalam proses belajar di rumah.

Kepala sekolah menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan berupaya melatih guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi serta peningkatan partisipasi orang tua. Secara keseluruhan, Blended Learning di MAN 1 Yogyakarta merupakan langkah positif yang perlu dipertahankan untuk memenuhi kebutuhan siswa di era digital.

Kata kunci: Blended Learning, Fikih, MAN 1 Yogyakarta

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF BLENDED LEARNING MODEL DURING THE COVID 19 PANDEMIC AND POST PANDEMIC COVID 19 IN IMPROVING STUDENTS' LEARNING INTEREST IN THE FIQIH SUBJECT AT MAN 1 YOGYAKARTA

By:

Lutfita Elfani

This study aims to explore the implementation of the Blended Learning model in the Fiqh subject at MAN 1 Yogyakarta in the post-COVID-19 context. Blended Learning is a method that integrates face-to-face learning with online learning, which is very relevant in the transition period of education due to the pandemic. The main focus of this study is to assess the implementation, effectiveness, and obstacles faced in implementing the model.

The method used is a descriptive qualitative approach with data collection through in-depth interviews and observations. The subjects of the study included homeroom teachers, Fiqh teachers, grade X students, and the principal. The results of the study indicate that the implementation of Blended Learning at MAN 1 Yogyakarta has been carried out well, although there are challenges that need to be overcome, such as problems with internet access and student readiness to undergo new learning methods. Student responses to Blended Learning were generally positive, with many students more motivated and having the opportunity to explore technology. However, obstacles such as unstable internet connections indicate the need for attention to infrastructure and parental support in the home learning process.

The principal emphasized the importance of utilizing technology in learning and tried to train teachers to improve teaching effectiveness. This study recommends developing training for teachers in the use of technology and increasing parental participation. Overall, Blended Learning at MAN 1 Yogyakarta is a positive step that needs to be maintained to meet the needs of students in the digital era.

Keywords: *Blended learning, Fiqih, MAN 1 Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا اَنْ هَدَانَا اللّٰهُ ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاحِدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَ
اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Segala puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT sebagai pencipta alam semesta, sebagai Maha Awal dan Maha Akhir dan juga Sholawat serta salam kepada Nabiyulloh Muhammad SAW sebagai junjungan serta suri tauladan, atas selesainya skripsi ini yang berjudul: “Implementasi Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid 19 dan Pasca Covid 19 dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Yogyakarta”

Tujuan peneliti dalam penulisan Skripsi ini untuk menyelesaikan studi stasa satu (S1) dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana di Universitas Islam Indonesia. Selain itu, peneliti berharap semoga Skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua masyarakat. Dalam penyusunan Skripsi ini tak terlepas dari dukungan dan bantuan dari seluruh pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

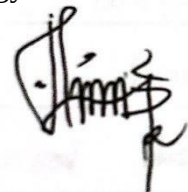
Peneliti mengucapkan banyak terimakasih karena telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk bergabung menuntut ilmu dalam keluarga besar Universitas Islam Indonesia.

2. Ibu Mir'atun Nur Arifah selaku Kepala Prodi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah mendukung dan menjadi inspirasi untuk mahasiswa/i Pendidikan Agama Islam.
3. Ibunda Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar memberikan arahan, motivasi, ilmu, dan masukan bagi peneliti.
4. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Agama Islam terima kasih atas ilmu, dan pengalaman serta bimbingan selama menempuh Pendidikan Strata 1.
5. Suamiku tercinta Andradita Mahesa Putra, S.I.K terima kasih karena hadirmu membuatku semangat lagi mengejar skripsi yang sudah lama terabaikan.
6. Laila Sukowati, Fitria Nuha Salsabila yang telah bersedia menjadi pendengar yang baik dalam segala situasi selama menempuh perkuliahan.
7. Erika Damayanti, Widya Widinia Ulfa, Nisfi Syahriyah, Kaulina Khoiriyati Ningrum, Khusni Mirati terima kasih atas segala bantuan, baik waktu, tenaga, maupun support yang diberikan selama ini.
8. Temen seperjuangan Berlin, Septi, Nasywa yang telah memberikan dukungan dan semangat di akhir akhir masa perkuliahan ini.
9. Teman-teman SD N Depok 1 yang sudah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti dalam mengejar skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar MAN 1 Yogyakarta yang sudah membntu selama proses penelitian berlangsung.

Semoga segala bantuan yang diberikan Bapak, Ibu, Saudaradan Saudari kepada peneliti mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Dengan kesendahan hati peneliti memohon kritik dan saran yang konstruktif dari seluruh pihak demi mendapatkan hasil yang lebih baik. Semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi pembaca untuk memperluas wawasan serta dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

Yogyakarta 17-05-2025



LUTFITA ELFANI

Peneliti

DAFTAR ISI

<i>IMPLEMENTASI MODEL BLENDED LEARNING DI MASA PANDEMI COVID 19 DAN PASCA COVID 19 DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MAN 1 YOGYAKARTA.....</i>	<i>2</i>
<i>PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN STUDI ISLAM.....</i>	<i>2</i>
<i>LEMBAR PERNYATAAN.....</i>	<i>3</i>
<i>LEMBAR PENGESAHAN.....</i>	<i>4</i>
<i>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</i>	<i>6</i>
<i>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</i>	<i>7</i>
<i>HALAMAN MOTTO</i>	<i>8</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>9</i>
<i>ABSTRACT</i>	<i>10</i>
<i>KATA PENGANTAR.....</i>	<i>11</i>
<i>DAFTAR ISI.....</i>	<i>1</i>
<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	<i>2</i>
<i>BAB II.....</i>	<i>14</i>
<i>BAB III METODE PENELITIAN</i>	<i>32</i>
<i>BAB IV</i>	<i>38</i>
<i>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</i>	<i>81</i>
<i>DAFTAR PUSTAKA.....</i>	<i>85</i>
<i>PEDOMAN OBSERVASI</i>	<i>91</i>
<i>HASIL WAWANCARA.....</i>	<i>92</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu perkembangan manusia dari perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif ataupun dari aspek lainya seperti aspek spiritual. Karena pendidikan merupakan suatu wadah yang disediakan untuk mengantarkan peserta didik menuju kesempurnaan dalam kehidupan sebagai manusia yang berilmu dari aspek kehidupan manusia maupun dalam aspek pembentukan budi pekerti berakhlak yang baik serta dapat terdidik jiwanya.

Dalam dunia pendidikan, strategi dalam pembelajaran adalah sesuatu yang seharusnya selalu diperbaharui, karena strategi dalam pembelajaran adalah suatu cara untuk mendapatkan pembelajaran yang tidak terlupakan dan menyenangkan bagi peserta didik. Strategi pembelajaran yang kurang tepat akan membuat peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan dan jika di gunakan secara terus menerus akan menyebabkan peserta didik malas untuk belajar.

Salah satu penentu suksesnya dalam pembelajaran di kelas adalah metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran adalah suatu cara untuk memberikan, menyiapkan, menampilkan pesan pembelajaran sehingga pencapaian pembelajaran dapat optimal. Dalam proses pembelajaran termasuk pembelajaran

Pendidikan Agama Islam. Metode memiliki kedudukan dalam penyampaiaan materinya dan upaya pencapaian pembelajaranya. Tanpa metode suatu materi

pembelajaran tidak akan efektif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tidak tercapai seperti pembelajaran yang di inginkan.

Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah termasuk sekolah dasar, tidak terlepas dari peningkatan kompetensi guru, fasilitas dan semua sarana prasarana serta perubahan kurikulum yang dipakai yaitu dengan menjadikan pembelajaran aktif, yang di mana guru harus memiliki kompetensi yang memadai mencapai keberhasilan yang optimal dalam pembelajaran. Tentunya seorang guru harus selalu *upgrade* dalam menyampaikan materi dengan memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan zaman seperti dengan menggunakan metode ceramah.

Metode ceramah seringkali diterapkan guru karena mudah dan praktis dalam menjelaskan materi. Sehingga peserta didik menjadi pasif, membosankan dan satu arah. Padahal setiap peserta didik mempunyai kesempatan dan kemampuan yang berbeda-beda dalam berdiskusi.² Padahal pola pikir dan kemampuan yang dimiliki peserta didik harus dikembangkan agar tercipta suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga peserta didik bisa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Setiap peserta didik memiliki keistimewaan tersendiri, mereka memiliki kekuatan, keceriaan, ketegasan, kemandirian, kedewasaan, dan perhatian yang berbeda beda. Latar belakang yang berbeda-beda seperti latar belakang sosial, ekonomi, keluarga dan lingkungan, membuat peserta pendidik berbeda dalam

² Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal 1.

aktivitas, kreativitas, intelegensi, dan kompetensinya.³ Oleh karena itu tugas guru mengembangkan, mencetak, menciptakan peserta didik yang lebih optimal.

Kini dunia Pendidikan Perkembangan yang mana mendatangkan dampak yang sangat besar mulai dari kurikulum, keterampilan bahkan cara pembelajaran dalam dunia Pendidikan. Perubahan yang signifikan ini sangat menonjol karena perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru, kini beralih ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, dalam dunia Pendidikan ini dituntut untuk memanfaatkan teknologi sebagai sumber informasi, sehingga dalam hal ini, siswa butuh memiliki literasi digital.⁴ Dengan demikian, adanya dukungan dari infrastruktur yang memadai dan sumber daya yang berkualitas sangat penting untuk keberhasilan transformasi Pendidikan ini.

Kurang lebih 5 tahun yang lalu, Indonesia telah menghadapi wabah Covid-19 (Coronavirus) yang sangat meresahkan masyarakat. Pandemi Covid-19 ini sangat berpampak dan sangat signifikan beberapa sektor kehidupan, yang paling utama dirasakan adalah sector Kesehatan dan ekonomi. Sementara itu, pemerintah Indonesia tetap terus menghimbau masyarakat untuk membatasi adanya interaksi sosial atau *social distancing* terkait penyebaran Covid-19. Akibat penyebaran virus ini, sangat terasa oleh seluruh dunia karena pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Para pekerja harus WFH (*Work From Home*) dan pelajarpun harus diliburkan dalam waktu yang sangat lama. Namun para pelajar tidak semata-mata diliburkan, melainkan mereka tetap diberikan kewajiban untuk belajar di rumah

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal27.

⁴ Iyan Hayani, *Metode Pembelajaran 21*, (Banten: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019), h. 8.

agar KBM tetap berjalan meskipun secara online. Hal ini tentunya membuat orang tua juga ikut berperan, dikarenakan mereka harus memantau kemajuan belajar anak mereka ketika di rumah. Salah satu bentuk perhatian pemerintah yang mengeluarkan surat edaran terkait kebijakan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni tertuang dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus (Covid-19).⁵

Alasan ilmiah mengapa peneliti memilih judul penelitian Implementasi Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid 19 Dan Pasca Covid 19 Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Yogyakarta karena seiring berjalannya waktu pada tahun 2020 hingga awal tahun 2022 terjadi wabah Covid 19 yang sangat berdampak pada proses pembelajaran secara efektif sehingga PBM /diganti dengan daring (online) hal ini peneliti bermaksud memberikan kontribusi kelancaran PBM tanpa berkaibat pada aspek kesehatan.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengajukan judul penelitian Implementasi Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid 19 Dan Pasca Covid 19 Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa dan dapat mengukur hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Yogyakarta dengan harapan semuanya berjalan lancar.

⁵ Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang “*Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*”, Pusdiklat Pegawai kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

Hal ini senada dengan Penelitian yang dilakukan oleh Karen Precel, Yoran Eshet-Alkalai dan Yael dalam berkontribusi di beberapa komponen blended learning dalam pembelajaran adalah tugas (rerata 4,72), buku cetak (rerata = 4,54), presentasi pertemuan (rerata 4,42), dan pertemuan tatap muka dengan dibimbing instruktur (rerata = 4,14). Sedangkan hasil dari pembelajaran online yaitu memberikan kontribusi belajar (3,83), buku online memiliki kontribusi untuk belajar rata-rata (3,32) walaupun kontribusinya rendah hampir setengah dari peserta (46,5%) menyatakan sering menggunakannya.⁶

Selain dari uraian data diatas, adanya alasan kenapa menggunakan *blended learning* yang dikuatkan lagi oleh Osgusthorpe dan Graham yang menyatakan bahwa blended learning ini sebagai jalan pintas yang dapat dilakukan oleh semua akses, dari pendidik hingga peserta didik. Tidak hanya model kombinasi, akan tetapi integrasi yang mendalam antara kedua jenis proses pembelajaran.⁷ Relevansi penelitian tersebut sejalan dengan semua aspek Pendidikan Agama Islam yang mencakup beberapa aspek utama yang saling berkaitan, yaitu aspek keimanan (akidah), aspek ibadah, aspek akhlak, aspek hukum (fiqh), dan aspek sejarah peradaban Islam. Selain itu, aspek pendidikan juga mencakup aspek jasmani, rohani, sosial, dan akademik.⁸ Dan kesemua aspek tersebut harus didukung oleh

⁶ Karen precel, Yoram Eshet Alklai and Yael “*Pedagogical And Desain Aspect Of Blended Learning Course*”. International Review Of Research in Open and Distance Learning. Vol. 10, No. 2. ISSN: 1492 3831 April 2009

⁷ Graham, Charles R. (2006). Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions. Dalam Bonk, C.J. & Graham, CR.(Eds).(impress)” Handbook Of Blended Learning:Global Persepektives, Local Designs. San Fransisco CA: Pfeiffer Publishing

⁸ Iin Purnamasari et al., “Pendidikan Islam Transformatif,” *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 4 (2023): 1–22. DOI: <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.562>.

peran kemajuan teknologi dan globalisasi masa kini dan semua aspek PAI ini bisa diselenggarakan dengan cara *blended learning*.

Mendikbud saat itu Nadiem Makarim mengemukakan bahwa sekolah yang berada pada wilayah zona hijau dan kuning diperbolehkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka/offline, namun dengan syarat protokol Kesehatan yang sangat ketat harus diterapkan dengan persetujuan orang tua dan komite. Hal ini berdasarkan revisi Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan (MENKES), Menteri Agama (MENAG), dan Menteri Dalam Negeri (MENDAGRI) tentang proses pembelajaran tatap muka di sekolah pada tahun ajaran 2020/2021. Penerapan pembelajaran daring pada saat pandemi Covid-19 memiliki beberapa konsekuensi serius salah satunya, yaitu adanya ancaman putus sekolah dan juga risiko *lost generation*. Meskipun zona kuning dan hijau diperbolehkan untuk belajar secara tatap muka, namun semua itu kembali lagi pada kebijakan Pemerintah Daerah (Pemda) masing-masing, dengan ketentuan tetap mematuhi protokol kesehatan.⁹

Pentingnya penggunaan media pembelajaran, teknologi komunikasi, maupun teknologi Pendidikan selama pandemic Covid 19 saat itu dalam konteks kegiatan belajar mengajar, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi, dapat membawa perubahan dalam cara kita belajar dan mengajar. Seluruh media tidak hanya menjadi alat bantu dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dapat dirancang untuk mendorong inisiatif

⁹Dari Internet dalam Artikel: Deti Mega Purnamasari, 2020 <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/07/17454591/tanpa-paksaan-mendikbud-sebut-pembelajaran-tatap-muka-di-zona-hijau-dan>. Diakses pada 26 Oktober 2020.

serta proses belajar menjadi lebih efektif, efisien dan menarik. Hal ini maka perlu adanya inovasi dalam mengolah model pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model *Blended Learning*.

Blended Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan karena mengikuti perkembangan zaman, terutama di era digital ini. Model pembelajaran ini dilakukan dengan cara menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (online). Sehingga dapat lebih fleksibel dan efektif bagi berbagai jenis peserta didik.¹⁰ Namun, model pembelajaran ini tidak menggantikan tatap muka di kelas, justru memperkuat model pembelajaran melalui pengembangan teknologi pendidikan. Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran Fiqih yang mana mengkombinasikan antara pembelajaran daring berbasis Google Classroom/Zoom dengan pembelajaran luring. Bahkan adanya model pembelajaran ini, di sekolah yang saya teliti membuat aplikasi sendiri untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yaitu dengan menggunakan aplikasi MS Teams. Selain memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa yang menuntut adanya antusias dan minat siswa, adanya minat siswa dalam suatu pembelajaran, maka siswa dapat mengenal, menghayati dan mengamalkan suatu materi khususnya pada mata pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Dari yang telah dipaparkan, maka peneliti memilih untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi yang berjudul Implementasi Model Blended

¹⁰ Wasis D. Dwiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 60.

Learning di masa Pandemi dan Pasca Pandemi Covid 19 dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Yogyakarta.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti ini memandang adanya permasalahan yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Agar pelaksanaan penelitian ini lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka peneliti mengajukan 2 pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model *blended learning* di masa Pandemi Covid-19 dan pasca Covid 19 dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak model *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan dan manfaat penelitian yang harus dicapai sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan implementasi model *blended learning* di masa Pandemi Covid-19 dan pasca covid 19 dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Yogyakarta.
 - b. Untuk mendeskripsikan dampak setelah penggunaan model belajar *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Yogyakarta.

2. Manfaat penelitian

Penelitian mengenai *blended learning* memiliki manfaat yang sangat banyak, meliputi peningkatan hasil belajar, meningkatkan partisipasi siswa, fleksibilitas pembelajaran, dan efisiensi waktu. Namun, manfaat yang diambil dari penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu:

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan fleksibel bagi peserta didik dalam pengembangan model pembelajaran *blended learning* dan meningkatkan minat belajar, motivasi, dan partisipasi peserta didik serta memberikan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih personal bagi siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih.

b. Praktis

1) Bagi peneliti:

Besar harapan penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan serta dapat menambah wawasan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji lebih dalam terkait topik dengan fokus serta setting yang beragam sehingga dapat memperkaya temuan penelitian.

2) Bagi Akademisi:

a) Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemikiran praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam penerapan metode pembelajaran *blended learning*

dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Fiqih.

D. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari penulisan sistematika pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum dan menyeluruh terkait pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas, serta mempermudah penyusunan skripsi dengan harapan skripsi ini nantinya dapat tersusun dengan baik, rapi, dan mudah dimengerti. Selanjutnya, agar skripsi ini kompherensif dan terpadu, maka disusun berdasarkan sistematika berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti, terdiri dari; *Pertama* Latar Belakang yang berisikan dasar pemikiran peneliti yang ingin dikaji. *Kedua* Rumusan Masalah yaitu apa saja masalah yang ingin peneliti jelaskan. *Ketiga* terdapat Tujuan yaitu alas an mengapa peneliti mengambil rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang ingin peneliti teliti. *Keempat* terdapat Manfaat Penelitian yaitu berbagai manfaat yang diharapkan oleh peneliti. *Kelima* yaitu terdapat Sistematika Pembahasan yang berisi tentang struktur bagian-bagian yang terdapat dalam proposal skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kajiaan pustaka yang dalam kajiaan pustaka berisi teori teori/penelitian terdahulu yang mengarah kedalam penelitian ini. Selanjutnya landasan teori adalah yang

menguraikan konsep, teori, prinsip dan beberapa uraian uraian yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan menjadi topik penelitian. Uraian yang terdapat didalamnya berupa pengertian, deskripsi, atau penjelasan teori bisa juga mengenai analisis dan kajian teori, dalam hal ini meliputi pembelajaran, blended learning, fiqih dan minat siswa.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini terbagi dalam beberapa sub bab. Pada bab ini membahas mengenai Metode Penelitian. *Pertama* Jenis Penelitian dan Pendekatan yaitu akan menentukan kategori apakah judul proposal yang sesuai dengan tipe atau kategori. *Kedua* Tempat dan Waktu Penelitian yaitu tempat pelaksanaan penelitian yang menjadi faktor dalam meneliti, serta waktu yang digunakan selama pelaksanaan penelitian. *Ketiga* Informan Penelitian yaitu kelompok atau individu yang telah ditentukan sebagai sumber dalam mencari informasi untuk mendukung proses penelitian. *Keempat* Teknik Penentuan Informan yaitu cara untuk menentukan sumber-sumber yang nantinya dapat mendukung proses penelitian. *Kelima* Teknik Pengumpulan Data yaitu suatu cara atau strategi yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. *Keenam* Keabsahan Data yaitu pengecekan kembali data-data yang diperoleh agar tidak adanya kesalahan dalam memuat data pada skripsi. *Ketujuh* Teknik Analisis Data yaitu cara untuk menentukan kelanjutan kategori yang sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memuat tentang profil Lembaga secara umum, hasil penelitian yang ditemukan dan analisis hasil temuan tersebut dengan teori yang dibawa dalam landasan teori.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir berisikan tentang kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban pertanyaan penelitian. Terdapat saran penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan referensi atau keputusan yang ada relevansinya dengan judul skripsi yang peneliti buat.

1. Penelitian oleh Hengki Tri Prabowo (2014) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Multimedia Siswa Kelas XI Multimedia 1 SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara”. Penelitian ini ialah penelitian yang menggunakan tindakan kelas dengan analisis data kualitatif yang dilengkapi dengan analisis deskriptif dengan menggunakan presentase kuantitatif guna menghitung skor aktivitas belajar. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran *Blended Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar Multimedia siswa kelas XI Multimedia dibuktikan dengan adanya peningkatan skor aktivitas belajar siswa.¹¹ Persamaan penelitian yang ditulis Hengki Tri Prabowo dengan penelitian ini adalah sama meneliti dalam bidang implementasi model pembelajaran *blended learning*. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada penggunaan tindakan kelas yang dilengkapi dengan analisis data kualitatif deskriptif menggunakan kuantitatif guna

¹¹ Hengki Tri Prabowo, “*Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Multimedia Siswa Kelas XI Multimedia 1 SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara*”, Skripsi, 2014.

menghitung skor aktivitas belajar siswa, sedangkan peneliti untuk mengukur minat belajar siswa.

2. Skripsi Mila Rahmawati Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga tahun 2013 yang berjudul: “*Pengaruh Model Blended Learning berbasis Quantum Teaching dalam upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI IPA di SMA N 1 Prambanan*”. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* berbasis Quantum terhadap hasil belajar siswa.¹² Persamaan penelitian Mila Rahmawati dengan penelitian ini yaitu terletak pada focus bidang penggunaan model pembelajaran *blended learning* dan berupaya melihat pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap minat belajar siswa. Sedangkan perbedaan penelitian Mila Rahmawati dengan penelitian ini yaitu bedanya ini berbasis *quantum teaching* untuk menghitung hasil belajar siswa.
3. Penelitian oleh Lewit Kharisma Permatasari (2012) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Malang”. Hasil penelitian ini bahwa adanya perbedaan motivasi dan hasil belajar akuntansi siswa antara kelas yang diterapkan model *blended learning* yang memanfaatkan situs media sosial

¹² Mila Rahmawati, “ *Pengaruh Model Blended Learning berbasis Quantum Teaching dalam upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI IPA di SMA N 1 Prambanan*”, Skripsi, Fakultas Sains dan teknologi UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Facebook dengan kelas yang tidak diterapkan.¹³ Persamaan penelitian Lewit Kharisma Permatasari dengan penelitian ini yaitu sama sama menerapkan model *blended learning*. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang menggunakan kuisioner untuk mengukur motivasi belajar siswa dan soal pre-test, post-test untuk mengukur hasil belajar siswa. Penelitian ini juga hanya memanfaatkan situs jejaring sosial Facebook untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar selama menggunakan model *blended learning*.

4. Skripsi Listya Eka Yuniar, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 yang berjudul “*Penerapan Metode Blended Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sejarah (penelitian Kuasi Eksperimen di SMA N Kota Bandung)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan metode *Blended Learning* dapat memberikan hasil yang lebih baik dibanding dengan metode konvensional, maka diharap untuk guru ataupun peneliti selanjutnya agar metode *blended learning* dapat digunakan sebagai program alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁴ Persamaan penelitian ini yaitu pada focus penelitian berupa metode *blended learning*. Sedangkan perbedaannya penelitian Listya Eka

¹³ Lewit Kharisma Permatasari “*Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntasi Siwa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Malang*”. Skripsi, 2012

¹⁴ Listya Eka Yuniar, “*Penerapan Metode Blended Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sejarah (penelitian Kuasi Eksperimen di SMA N Kota Bandung)*”, Skripsi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

Yuniar tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan media Edmodo yang akan sangat cocok untuk kegiatan pembelajaran secara mandiri khususnya dalam pembelajaran sejarah.

5. Skripsi Muhammad Nur Ikhsan, program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2016 yang berjudul “*Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa/Siswi SMP Negeri 181 Jakarta Pusat)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sangat positif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, guru juga sudah memiliki pengetahuan yang cukup dalam menggambarkan gejala-gejala yang timbul dari motivasi siswa, dan siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dalam kelas dengan sangat baik.¹⁵ Persamaan penelitian Muhammad Nur Ikhsan dengan penelitian ini yaitu pembahasannya masih dalam konteks materi Agama Islam. Perbedaannya yaitu cenderung lebih ke meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mendalami Pendidikan Agama Islam.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Hamid (2012) dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Prestasi Belajar Materi Fiqih Kelas VIII A MTs NU Berbek Waru Sidoarjo”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan

¹⁵ Muhammad Nur Ihsan, “*Motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus siswa/siswi SMP Negeri 181 Jakarta Pusat)*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

bahwa pengaruh metode pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran fiqih di MTs NU Berbek Waru Sidoarjo tergolong cukup, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata persentasenya 56,77%.¹⁶ Persamaan penelitian Abd. Hamid dengan penelitian ini yaitu dalam penggunaan metode pembelajaran *blended learning*, kemudian pada materi Fiqih tingkat madrasah. Perbedaan penelitian ini yaitu jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan saya teliti menggunakan kualitatif.

7. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fuja Siti Fijawati pada tahun 2013 yang berjudul “Pemanfaatan Model *blended learning* Berbasis Online untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adanya efektivitas pemanfaatan pembelajaran dengan model *blended learning* berbasis online untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa di Program Studi PGSD UPI. Model *blended learning* merupakan sebuah kombinasi pembelajaran yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis online dengan memanfaatkan aplikasi Learning Management System (LMS) yang sudah di fasilitasi lembaga untuk kegiatan pembelajaran dalam bentuk *blended learning*.

¹⁶ Abd. Hamid, “Pengaruh Metode Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Prestasi Belajar Materi Fiqih Kelas VIII A MTs NU Berbek Waru Sidoarjo”. Skripsi, 2012.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik quasi eksperimen dengan desain pre-test dan post-test, dan kemudian dianalisis dengan uji perbandingan rata-rata uji T dan uji perbedaan skor gain. Setelah data penelitian terkumpul, terhitung dan dianalisis, diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa ternyata hasil belajar mahasiswa pada kelompok eksperimen memiliki hasil yang lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model berbasis online ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan *blended learning* dalam penelitiannya. Selain itu, persamaan yang lainnya yaitu sama-sama menggunakan pre-test dan post-test untuk pengambilan datanya. Perbedaannya adalah objeknya adalah mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian hasil belajar Fikih kelas X di MAN 1 Yogyakarta.¹⁷

Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Dan uniknya, pembelajaran *blended learning* di MAN 1 Yogyakarta sangat menarik siswa selain untuk mengurangi rasa bosan

¹⁷ Maisaroh Dan Roestriningsih. *Penilaian Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Aktive Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi DI SMK Negeri 1 Bogor*, Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 8 Nomor 2, 2010, h. 157

siswa dalam belajar juga bisa mengukur hasil belajar, dengan meningkatkan minat belajar siswanya.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Izuddin Syarif dalam jurnal Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMK”. Pada Juni 2012. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMKN 1 Paringin, Balangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen desain. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan motivasi dan prestasi belajar peserta didik antara pembelajaran dengan model tatap muka dibandingkan pembelajaran model *blended learning* dan peningkatan motivasi dan prestasi belajar karena pengaruh penerapan model pembelajaran. Hasil dari penelitian ini adalah motivasi serta prestasi belajar peserta didik meningkat karena pengaruh penerapan model pembelajaran *blended learning*. Namun tidak terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajarannya bahkan motivasi terhadap prestasi belajar. Oleh karena itu, peningkatan prestasi belajar dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan model pembelajaran itu sendiri.¹⁸

Persamaan penelitian Izuddin Syarif dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu sama sama menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Perbedaannya dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu

¹⁸ Izuddin Syarif, op.cit, h. 239

menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan fokus pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan focus pada peningkatan minat belajar siswa. Ternyata pembelajaran *blended learning* di MAN 1 ini, sangat membantu minat belajar siswa sehingga pemahaman terhadap pembelajaran lebih luas.

Novelty (kebaruan) penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan artikel di jurnal yang peneliti jadikan referensi adalah substansi dari pembahasan yang akan dibahas, selain dari substansi, penggunaan dari metode penelitian yang berbeda, tentunya juga akan menghasilkan kesimpulan penelitian, dan beberapa perbedaan yang mencolok adalah objek kajian penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggungjawabkan, sehingga bebas dari plagiasi.

B. Landasan teori

1. Pengertian implementasi

Secara umum istilah kata implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan, pelaksanaan, atau tindakan. Istilah dari kata implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah tindakan atau pelaksanaan dari rencana yang telah tersusun secara matang dan rinci atau salah satu upaya untuk mewujudkan suatu sistem. Implementasi biasanya dilaksanakan setelah

sebuah rencana sudah dianggap sempurna sehingga mencapai tujuan tertentu. Menurut Nurdin Usman, implementasi merupakan suatu kegiatan yang akan menuju pada aktivitas, aksi, tindakan nyata pada sistem, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, akan tetapi suatu kegiatan yang sudah tersusun, terkonsep dan terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁹

2. Metode pembelajaran

a. Pengertian metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau Teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan tepat agar pembelajaran dapat tercapai. Ketepatan implementasi suatu metode pembelajaran akan menunjukkan efektifitas suatu metode pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki konsep, untuk menerapkannya menggunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Metode adalah salah satu strategi atau cara yang di implementasikan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran yang akan dicapai, semakin tepat metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru maka proses pembelajaran akan semakin baik dan efektif. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Menurut Sudjana metode merupakan

¹⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, Hal 70.

suatu perencanaan yang sangat menyeluruh untuk menyajikan materi yang tersusun rinci dengan Bahasa yang baik sehingga materi yang disampaikan tidak bertentangan dan bisa didapatkan dengan menggunakan suatu pendekatan tertentu. Pendekatan yang bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas tentang suatu kebenarannya, sedangkan penggunaan metode bersifat prosedural yaitu dengan pendekatan yang menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural adalah pengimplementasian dalam pembelajaran yang dilakukan melalui berbagai langkah yang sangat teratur dan bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.²⁰

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran adalah suatu tindakan perencanaan yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran dengan suatu perencanaan yang utuh dan menyeluruh serta mempunyai sistem untuk mempersembahkan materi pembelajaran. Metode pembelajaran ini dilakukan secara bertahap dan teratur dengan menggunakan cara yang berbeda beda untuk mencapai suatu pembelajaran yang diinginkan.

b. Pembelajaran Blended Learning

²⁰ Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, hal 76.

Menurut Husamah implementasi model pembelajaran *blended learning* yaitu kombinasi atau menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring yang dapat melibatkan siswa dalam berinteraksi dengan baik, fleksibilitas dan memberikan akses siswa untuk belajar lebih aktif dan efektif melalui teknologi digital atau multimedia yang kaya akan pengetahuan, selama siswa memiliki akses internet sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar bagi siswa.²¹ Dalam hal ini dapat dilihat bahwa model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang mandiri dan aktif, pembelajaran yang efektif, dan dilakukan secara fleksibel oleh siswa tanpa mengurangi jumlah waktu belajar siswa, baik dilakukan dikelas maupun tidak. Dengan demikian, tidak menggantikan model pembelajaran tatap muka di kelas, justru memperkuat model ini dengan mengembangkan teknologi Pendidikan.

Karakteristik pembelajaran *blended learning* yaitu, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai macam cara penyampaian, gaya pembelajaran, model pendidikan serta berbagai media pembelajaran berbasis teknologi yang beragam

²¹ Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, hal 22.

- 2) Sebuah kombinasi pendidikan secara langsung atau tatap muka, belajar mandiri, dan belajar secara virtual (online).
- 3) Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara mengajar, cara penyampaian, dan gaya pembelajaran
- 4) Guru dan orang tua siswa memiliki peran yang penting, dimana guru sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendukung.²²

Kekurangan dan kelebihan *Blended Learning* yaitu, sebagai berikut:

1) Kelebihan *Blended Learning*:

Program pembelajaran tidak akan lepas dari suatu kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari blended learning ini adalah sebagai berikut:²³

- a) Peserta didik memiliki keleluasaan untuk mempelajari materi ajar secara mandiri dengan begitu siswa menjadi puas dalam belajar.
- b) Pendidik dapat menambahkan pengayaan melalui fasilitas internet. Sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran melalui jarak jauh.

²² Humasah, *Pembelajaran Bauran (Blended learning) Terampil memadukan keunggulan pembelajaran Face to face, E-learning Offline – Online dan Mobile Learning*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm.16.

²³ Ibidi. hlm.35.

- c) Pendidik dapat menyelenggarakan kuis, memberi umpan balik, atau memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- d) Peserta didik dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.

2) Kekurangan *Blended Learning*

Kekurangan dari *blended learning* ini adalah sebagai berikut:²⁴

- a) Media dan sarana prasarana yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak memadai, maka akan sulit menerapkan *blended learning* secara efektif.
- b) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti HP, laptop, komputer dan akses internet. Padahal dalam *blended learning* diperlukan akses internet dan perangkat ajar yang memadai, apabila jaringan dan fasilitas kurang memadai akan mengganggu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri via online.
- c) Kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan teknologi yang akan mengakibatkan peserta didik maupun pendidik sulit mengakses materi pelajaran.

²⁴ Ibid., hlm.36.

d) Membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat memaksimalkan potensi dari *Blended Learning*. Disini peran pendidik sangat penting, karena harus menyiapkan materi secara matang, menyajikan platform serta menyiapkan media pembelajaran.

c. Fiqih

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Fikih adalah ilmu tentang hukum Islam yang sifatnya praktis.²⁵ Fiqih ialah salah satu bidang ilmu yang berisi tentang hukum islam yang praktis, yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci sebagai pondasi atau panduan bagi kita umat Islam untuk berkehidupan sehari-hari sesuai syariat Islam dari Allah dan Rasul-Nya.

Kurikulum fikih di MAN 1 Yogyakarta mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI, yang mencakup materi fikih yang relevan dengan jenjang Madrasah Aliyah. Kurikulum ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang hukum Islam, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Fikih di MAN 1 Yogyakarta mencakup beberapa aspek penting:

1. Pemahaman Konsep Fikih:

Siswa akan mempelajari konsep-konsep dasar fikih, seperti thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain.

2. Keterampilan Praktis:

Kurikulum juga menekankan pada penerapan fikih dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam praktik ibadah, muamalah (transaksi), dan akhlak.

3. Ushul Fikih:

Siswa akan diperkenalkan dengan ushul fikih, yaitu ilmu tentang dasar-dasar pengambilan hukum Islam, sehingga mereka mampu memahami bagaimana hukum-hukum fikih itu ditetapkan.

4. Pembiasaan:

Kurikulum dirancang untuk membentuk kebiasaan baik pada diri siswa melalui penerapan ajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan Kurikulum Fikih di MAN 1 Yogyakarta:

1. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa:

Guru akan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus.

2. Pendekatan Kontekstual:

Materi fikih akan dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa saat ini, sehingga lebih mudah dipahami dan relevan.

3. Penilaian yang Komprehensif:

Penilaian tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Secara keseluruhan, kurikulum fikih di MAN 1 Yogyakarta bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami fikih secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pemahaman yang mendalam

tentang hukum Islam.

Dari pernyataan diatas, terdapat fokus pembahasan di model *blended learning* ini, peneliti melakukan penelitian bagaimana pendidik dapat menerapkan model pembelajaran ini selama KBM agar terlihat menarik, aktif dan lebih efektif.

d. Peningkatan Minat Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Peningkatan bermakna proses, kenaikan, pengembangan, cara, perbuatan meningkatkan usaha, kegiatan, niali dan kualitas.²⁶

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online <https://kbbi.web.id/fikih.html>
Diakses pada 31 Oktober 2020.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online <https://kbbi.web.id/tingkat.html>
Diakses pada 31 Oktober 2020.

Menurut Dimyati Mahmud, Minat merupakan suatu sebab yaitu ketertarikan yang tinggi atau kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada suatu situasi atau aktifitas tertentu, ataupun perhatian lebih terhadap suatu hal yang menarik untuk diperhatikan.²⁷

Dengan adanya minat akan membuat konsentrasi lebih mudah dilakukan sehingga materi yang dipelajari akan lebih mudah dipelajari. Minat belajar yang tinggi akan memudahkan siswa dalam pencapaian tujuan belajar. Ciri siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi dapat dilihat dari usaha yang dilakukannya dalam kegiatan belajar. Siswa yang berminat dalam belajarnya mempunyai ciri- ciri:

- a) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus,
- b) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang dimiliki,
- c) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati,
- d) Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati,
- e) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lain,
- f) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan (Ekawati, 2014).

Menurut Slameto (2009) minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu

faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah atau lembaga pendidikan dan faktor masyarakat. Sesuai dengan pengertian di atas faktor yang mempengaruhi minat ada dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau pengaruh dari orang lain atau lingkungannya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya minat pada diri seseorang karena adanya kebutuhan dari diri manusia tersebut, dan faktor dari luar seseorang seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, pergaulan, dan pengaruh media.

Dapat disimpulkan pada fokus penelitian ini bahwa peningkatan minat belajar disini yaitu suatu cara atau strategi yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* untuk mengukur minat dan hasil belajar siswa.

²⁷ Dimiyati Mahmud, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), h. 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatannya

Dilihat dari sumber data yang peneliti miliki, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), untuk data yang digunakan peneliti dalam pembuatan karya ilmiah diperoleh di lapangan yaitu di MAN 1 Yogyakarta.

Dalam memaparkan penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fakta dan karakteristik secara akurat dan sistematis. Pengumpulan datanya pun, peneliti tidak menggunakan angka dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya, akan tetapi peneliti berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin dan berusaha menggambarkan situasi serta kejadian di lapangan.

B. Tempat atau lokasi penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian ini di MAN 1 Yogyakarta, Jl. C. Simanjuntak No.60, Terban, Kec Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

1. Kepala Sekolah MAN 1 Yogyakarta
2. Wakamad Kurikulum MAN 1 Yogyakarta
3. Guru mapel Fiqih MAN 1 Yogyakarta
4. Siswa kelas X MIPA MAN 1 Yogyakarta

D. Teknik Penentuan Informan

Purposive sampling adalah metode pengumpulan sumber data berdasarkan evaluasi peneliti terhadap kriteria tertentu yang dianggap paling tahu mengenai subjek penelitian lapangan.²⁸

Dengan arti bahwa mengambil sampel dari orang yang dianggap penting tahu tentang apa yang peneliti harapkan maka akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.²⁹ Dalam penelitian ini, untuk memilih informan penelitian, peneliti memilih diantaranya Waka Kurikulum, Guru Fiqih, dan 2 siswa kelas X MIPA.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, diantaranya:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis.³⁰ Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Peneliti melakukan observasi terus terang, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti dalam

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 218.

²⁹ Ibid., hlm. 300.

³⁰ Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 70

melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga informan mengetahui sejak awal sampai aktivitas peneliti.³¹

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di tempat dimana penelitian ini disusun yaitu di MAN 1 Yogyakarta. Observasi ini dilakukan dengan mengamati bagaimana proses pembelajaran fiqih berbasis blended learning di MAN 1 Yogyakarta dengan mengamati guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik PTM maupun pembelajaran online.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang komperhensif dan mendalam tentang masalah yang diteliti. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

Dalam wawancara ini, peneliti mencari informasi lebih dalam oleh Waka Kurikulum, Guru Fiqih serta 2 siswa kelas X MIPA guna memperoleh data terkait bagaimana kesiapan guru dalam mengajar serta strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam artian peneliti menggali data mulai dari bagaimana perencanaan,

³¹ Husnul dan Restu Wibawa Khaatimah, "Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 76–87.

pengelolaan, pelaksanaan serta evaluasi dari implementasi pembelajaran fiqih berbasis *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiono menyatakan “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan non verbal dan juga hambatan-hambatan yang ditemui oleh peneliti.³²

Pada tahap ini peneliti mencari dokumen yang berisi gambar yang relevan dengan penelitian. Langkah pertama adalah mendokumentasikan kegiatan, wawancara dan selanjutnya yaitu mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan studi data lapangan.

F. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, untuk mengetahui keabsahan data atau membuktikan bahwa data yang terkumpulkan sesuai dengan keadaan sebenarnya, ada beberapa Teknik untuk mencapai kredibilitas ialah Teknik perpanjangan pengamatan atau keikutsertaan dan triangulasi.

1. Perpanjangan pengamatan atau keikutsertaan

³² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006).

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan peneliti-peneliti dilapangan sangat menentukan data dan kesimpulan yang akan diperoleh. Semakin panjang waktu penelitian maka data yang diperoleh semakin lengkap dan valid. Dengan adanya keikutsertaan yang panjang akan membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data yang telah didapatkan.³³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik triangulasi. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan sumber yang sama. Seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data sama secara bersamaan. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data yang sama secara bersamaan dan serempak. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi sumber yang berarti mendapat dari sumber yang berbeda-beda dengan Teknik yang sama. Triangulasi sumber peneliti dapat menarik kesimpulan tidak hanya dari satu sudut pandang, sehingga kebenaran data lebih dapat diterima.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

G. Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui Teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Teknik analisis data adalah proses mencari serta menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan susunan yang mudah dipahami dan hasil yang ditemukan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pada penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan dan didapatkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam proses ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Sebagian besar data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa Teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera dan buku tulis.³⁴

³⁴ Satori Dma'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai tenaga pendidik, perlunya menggunakan dan menemukan metode pembelajaran yang efektif dalam transfer ilmu maupun nilai kepada siswa ataupun mahasiswa adalah suatu kewajiban, meminjam pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan haruslah holistic, dimana murid atau peserta didik dibentuk menjadi insan yang utuh meliputi olah rasio, olah rasa, olah jiwa dan olah raga melalui pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung dengan berpusat kepada peserta didik tersebut.

Dalam bab ini penulis akan menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan mengambil tema penelitian adalah *“Implementasi model blended learning di masa pacsa Covid 19 dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Yogyakarta”* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini disajikan secara deskriptif sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terkait penggunaan metode mengajar secara blended yaitu tatap muka secara langsung, antara pendidik dan peserta didik dan metode daring atau dalam jaringan yang mempertemukan pendidik dan peserta didik secara tidak langsung atau dalam jejaring sosial internet. Dalam bab ini juga penulis menyajikan hasil data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yang mendalam ke beberapa pihak yang terkait, seperti waka kurikulum MAN 1 Yogyakarta, guru mata Pelajaran fiqih serta para murid di kelas X MAN 1 Yogyakarta sebagai narasumber utama dalam penelitian kali ini.

Selanjutnya dalam bab ini juga data informasi yang telah didapat akan dianalisis dengan menggunakan konsep Implementasi yang akan membahas beberapa aspek seperti proses implementasi itu sendiri dan juga dampak atau efek yang dirasakan oleh peserta didik dalam menjalani proses *blended learning* di MAN 1 Yogyakarta.

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Perjalanan MAN Yogyakarta I dimulai pada tahun 1950 ketika Departemen Agama mendirikan tiga sekolah SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) untuk siswa laki-laki dan perempuan serta SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) secara de facto. SGHA ini merupakan cikal bakal berdirinya MAN Yogyakarta I. Pendirian ketiga sekolah tersebut kemudian dipertegas secara resmi melalui Surat Penetapan Menteri Agama No. 7 pada tanggal 5 Februari 1951. SGHA hanya ada selama tiga tahun, dan pada tahun 1954, Departemen Agama memutuskan untuk mengubahnya menjadi PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri). Perubahan ini bertujuan untuk mempersiapkan dan membentuk hakim-hakim karena pada saat itu permintaan akan hakim sangat tinggi. Saat proses pelatihan dan pengembangan calon hakim berlangsung, kebutuhan masyarakat menunjukkan bahwa calon hakim umumnya adalah lulusan dari fakultas hukum sebuah perguruan tinggi.

Mengacu pada kondisi tersebut, pada tanggal 16 Maret 1978, Departemen Agama mengubah fungsi PHIN menjadi sebuah institusi pendidikan yang tidak terikat pada satu bidang tertentu dan bertransformasi

menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta I. Transformasi PHIN menjadi MAN Yogyakarta I menjadikannya setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam hal tingkat pendidikan. Sebagai lembaga yang memiliki derajat yang setara dengan SMA, MAN mendapat Surat Keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Nomor: 0489/U/1999 yang menegaskan bahwa MAN adalah SMA dengan karakteristik Agama Islam. Penerbitan SK oleh Mendibud RI memberikan bukti konkret bahwa proses belajar di MAN Yogyakarta I didasarkan pada ketentuan dan aturan yang berlaku di SMA umumnya, dengan penekanan yang lebih besar pada Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah SMA lainnya.

Seiring berjalannya waktu dan adanya berbagai penyesuaian kurikulum nasional untuk tingkat pendidikan menengah, MAN Yogyakarta I tetap mampu menegaskan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Agama Islam setara SMA yang berada di bawah pengelolaan Departemen Agama. Dalam situasi persaingan ketat dengan sekolah-sekolah menengah lainnya, MAN Yogyakarta I menjadi pilihan utama dalam ranah pendidikan Islam, dengan kurang lebih 30% siswa yang terdaftar berasal dari luar D.I. Yogyakarta, khususnya dari komunitas pesantren dan daerah yang memiliki sejarah kuat dalam tradisi Islam seperti Demak, Kudus, dan Pantura. Banyak lulusan dari MAN Yogyakarta I yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik di Universitas Negeri maupun Swasta dalam negeri maupun luar

negeri, seperti di Al Azhar di Mesir, serta di Pakistan, Kuwait, dan negara lainnya.

2. Lokasi Penelitian

MAN 1 Yogyakarta berada di Jalan C. Simanjuntak No.60. Secara geografis, MAN 1 Yogyakarta terletak di bagian paling utara kota Yogyakarta, dengan wilayah kabupaten Sleman dimulai sekitar 100 M ke utara. Pada awalnya, lokasi ini sangat ideal untuk kegiatan belajar para siswa, karena ketenangan yang bersanding dengan dekatnya universitas-universitas ternama di Indonesia seperti UGM, UNY, dan UII, menjadi motivasi dalam mengejar ilmu pengetahuan.

Perkembangan kawasan kota ke arah utara (Jalan Kaliurang) membawa banyak perubahan, terutama pada jalur transportasi yang mengarah ke MAN 1 Yogyakarta, yang kini dapat diakses melalui berbagai mode dan jalur angkutan. Selain itu, pertumbuhan area sekitar yang menjadi pusat perdagangan juga semakin pesat. Tanpa disadari, kondisi ini berdampak pada suasana serta kenyamanan dalam proses belajar mengajar, yang kini berbeda dibandingkan sebelumnya, dengan meningkatnya kepadatan lalu lintas di jalan depan madrasah ini (Jalan C. Simanjuntak).

Lingkungan sekitar sekolah merupakan area yang sibuk, karena berada di tengah kota dan dikelilingi oleh sekolah-sekolah lain, sehingga memerlukan pengamanan ekstra selama jam masuk dan pulang sekolah (terdapat siswa yang keluar-masuk gerbang). Namun, suasana di dalam lingkungan sekolah itu sendiri terlihat luas, nyaman, asri, bersih, dan tenang,

terlepas dari keramaian di luar pagar sekolah. Gedung sekolah ini memiliki batasan wilayah sebagai berikut: Sisi utara berbatasan dengan Jl. Sekip Universitas Gadjah Mada

- a. Sisi barat berbatasan dengan kampus Universitas Gadjah Mada
- b. Sisi selatan berbatasan dengan Jl. Kampung Terban
- c. Sisi timur berbatasan dengan Jl. C. Simanjutak

3. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Keberadaan dan kelengkapan serta penggunaan sarana prasarana yang optimal menjadi keharusan di dalam suatu instansi pendidikan. MAN 1 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan menaruh perhatian atas memberikan kesiapan sarana prasarana yang mencukupi agar KBM secara optimal dapat berlangsung. Adapun fasilitas yang tersedia, sebagai berikut:

- a. Sebanyak 24 ruang kelas yang representative
- b. Ruang meeting yang dilengkapi dengan Smart TV
- c. Aula 2 lantai, lantai atas dan bawah
- d. Memiliki lapangan olahraga, untuk basket, badminton, dan tenis meja
- e. Gedung terpadu, meliputi Perpustakaan, Laboratorium IPA, Ruang Broadcast, Multimedia, Studio Musik, dan Ruang kerja siswa
- f. Perpustakaan 2 lantai yang representative dengan fasilitas computer untuk akses internet
- g. Laboratorium computer sebanyak 3 ruang dengan kapasitas computer sebanyak 126 komputer
- h. Laboratorium bahasa

- i. Unit Kesehatan Siswa (UKS), dengan dokter jaga setiap satu pekan sekali
- j. Asrama putra dan putri Al Hakim
- k. Kantin sehat
- l. Unit Pelayanan Satu Pintu (PTSP)
- m. Area hotspot internet
- n. Masjid Al Hakim 2 lantai
- o. Gazebo untuk pembelajaran diluar kelas

Sarana dan prasarana merupakan fondasi utama dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga sarana dan prasarana memiliki peran yang penting dalam bagian ini, proses pembelajaran *blended learning* akan sangat memerlukan fasilitas yang memadai, selain dari pembelajaran secara tatap muka yang fasilitasnya diperhatikan, pembelajaran jarak jauh pun harus dipertimbangkan fasilitasnya, sehingga menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam pemberian fasilitas dalam dua metode pembelajaran *blended Learning*.

4. Gambaran Penelitian

Penelitian ini secara resmi dimulai pada 05 maret 2024, namun penelitian secara tidak resmi seperti observasi dan lain lain telah dilakukan oleh peneliti sebelum surat izin penelitian telah diserahkan, berhubung rumah peneliti dengan lokasi penelitian satu daerah, dan lokasi penelitian juga menjadi tempat magang peneliti pada tahun 2021, akan tetapi pengambilan data wawancara dilakukan pada 13 Maret setelah surat penelitian diberikan dan berlangsung hingga 29 juli 2024.

Dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa tahap yang dilakukan, pertama pada proses pra penelitian, dalam masa ini peneliti melakukan pencarian mendalam terkait informasi dan data yang terkait isu penelitian yang diangkat dalam penelitian ini melalui studi literatur serta beberapa data yang ada dilapangan serta mempersiapkan izin penelitian secara resmi. Yang kedua masuk kedalam tahap penenilitian, dalam tahap ini peneliti akan mengobservasi secara langsung ke lokasi penelitian, serta melakukan wawancara lebih dalam kepada informan terpercaya yang akan menjawab masalah yang telah diangkat oleh peneliti, serta mengumpulkan beberapa data data pendukung yang akan mendukung untuk menjawab permasalahan yang ada.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Model *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid 19 dan Pasca Covid 19 dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Yogyakarta

Perubahan sosial yang terus terjadi seiring dengan perkembangan teknologi memang sama sekali tidak bisa terhindarkan, kita sebagai manusia harusnya dapat beradaptasi dengan segala perkembangan global, percepatan perkembangan teknologi mulai sangat dirasakan kehidupan manusia apalagi di negara ketiga seperti Indonesia setelah hadirnya wabah virus *Covid 19* yang masuk ke Indonesia sekitar awal tahun 2020, sehingga memaksa masyarakat untuk menjaga jarak dan batas dalam berinteraksi di berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan,

pendidikan juga tidak lepas dari dampak *Covid 19*, sehingga dengan pembatasan interaksi untuk menghindari terdampaknya virus tersebut perlu kiranya ada inovasi pembelajaran yang mampu untuk mengakomodir peserta didik dalam menerima pembelajaran, salah satunya dengan penggunaan teknologi yang ada, maka hadirilah konsep *blended learning* sebagai konsep untuk membatasi interaksi langsung tapi tetap menerima pembelajaran yang bermutu.

Dalam mengimplementasikan kebijakan pembelajaran secara *Blended* MAN 1 Yogyakarta tentunya mempunyai prosedur serta rencana pembelajaran tersendiri dengan melihat kondisi dan situasi yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti pada masa pandemi *Covid 19*, MAN 1 berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi yang mengharuskan pembelajaran secara jarak jauh dan berbeda pada saat masa pasca *Covid 19*, pengimplementasian pembelajaran *blended learning* tentunya akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MAN 1 Yogyakarta:

“Untuk mengaplikasikan metode belajar campuran tatap muka dan dalam jaringan tentunya kita mempunyai metode tersendiri sesuai dengan hasil rapat, kalau untuk pada masa covid sendiri, yang kita berikan adalah pembelajaran secara *blended* dan belum sama sekali mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pembelajaran dua metode ini, sedangkan pada masa sekarang, kita sudah mempunyai pengalaman, sehingga akan terus kami kembangkan sesuai dengan kondisi peserta didik”³⁵

Dari penyampaian kepala sekolah seperti yang di sampaikan diatas,

³⁵ Wawancara dengan Taufik Zamhari., M.Sc Wakamad Kurikulum MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 28 April 2024

dapat kita ambil bahwa dalam hal ini, pengimplementasian *blended learning* di MAN 1 Yogyakarta di masa Covid 19 dan masa pasca Covid 19 mempunyai perbedaan yang sangat signifikan, ini juga terjadi akibat peningkatan teknologi yang signifikan, sehingga perlu menyesuaikan model *blended learning* yang akan diterapkan kepada peserta didik. Penyesuaian tersebut juga bukan merupakan penyesuaian yang sebentar, sejak covid 19 yang melanda tahun 2020 hingga tahun 2024 ini tentu banyak dinamika yang terjadi dalam perkembangan kondisi sosiologis maupun kebiasaan kebiasaan siswa MAN 1 Yogyakarta ini.

“Dalam penggabungan metode pembelajaran dalam jaringan dan tatap muka, kami tentunya memilih dan memilah beberapa mata pelajaran yang harus lebih intens dan penggunaan secara maksimal, baik dalam metode daring maupun tatap muka, seperti dalam penelitian mbaknya. Mata Pelajaran fikih memang dalam beberapa materi bisa kita lakukan secara daring, namun di beberapa materi kita harus melakukan praktek, agar para siswa dapat memahami secara langsung materi praktek yang diberikan”³⁶

Selanjutnya yang seperti disampaikan oleh Wakil Kepala Kurikulum MAN 1 Yogyakarta bahwa, dalam implelementasi *blended learning* ada beberapa mata pelajaran yang harus difokuskan dalam metode tatap muka, yaitu salah satunya mata pelajaran Fikih, karena beberapa materi yang telah disusun terdapat beberapa materi praktik langsung, sehingga guru dapat mengamati seberapa faham siswa dalam memahami materi yang diberikan secara langsung, dan ketika ada kesalahan, dapat diluruskan secara langsung, karena ini berkaitan dengan

³⁶ Wawancara dengan Taufik Zamhari., M.Sc Wakamad Kurikulum MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 28 April 2024

agama. Ini sejalan dengan yang disampaikan beberapa siswa yang merasa mata pelajaran Fikih merupakan mata pelajaran yang kompleks dan untuk memahaminya tidak hanya bisa pembelajaran melalui media daring.

“kalau di mata pelajaran Fikih memang menurut saya, pembelajaran tatap muka sangat diperlukan, karena materi materi muamalah ada yang perlu dipraktekkan secara langsung supaya kami siswa bisa lebih mengerti secara langsung, memang kalau di online lebih mudah sama fleksibel, tapi ada beberapa kekurangan secara praktek.”³⁷

Dari pernyataan yang disampaikan oleh murid 1, ini semakin dipertegas bahwa mata pelajaran Fikih tidak bisa sepenuhnya dilaksanakan secara daring, tetapi perlu pengintegrasian antara daring dan tatap muka, sehingga materi yang diajarkan dapat diterima secara totalitas antara pemahaman secara teori dan praktek, begitu juga yang disampaikan langsung oleh guru mata pelajaran Fikih.

“pendalaman teori yang kami berikan tentunya melalui perencanaan yang matang, baik dari penyusunan jadwal pertemuan secara online dan tatap muka beserta materi materi yang kami berikan, maupun pertimbangan pertimbangan yang lain, dan khusus di mata pelajaran Fikih pun pembelajaran secara online tidak cukup harus dibarengi dengan pertemuan tatap muka untuk mempelajari materi materi praktek”³⁸

Selain dari pendapat guru Fikih ini sendiri mempertegas bahwa mata pelajaran fikih ini harus dilakukan atau harus diterapkan pula pembelajaran tatap muka untuk memperdalam pemahaman Fikih melalui praktik secara langsung, beliau juga menyampaikan bahwa dalam

³⁷ Wawancara dengan Nur Fhadhillah, Murid 1 Kelas X MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 23 Mei 2024.

³⁸ Wawancara dengan Muhammad Amin, S.Ag, MA, Guru Fikih MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 05 Mei 2024.

pengimplementasian metode pembelajaran *blended learning* ini haruslah dirancang dan direncanakan sematang mungkin, mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pengimplementasian, ini sejalan dengan yang disampaikan juga oleh Waka Kurikulum MAN 1 Yogyakarta terhadap perencanaan dan implementasi dua metode pembelajaran ini.

“secara keseluruhan mata pelajaran di MAN 1 Yogyakarta pasca covid ini masih menerapkan *blended learning* ini, untuk kebutuhan mengajar bagi guru, seperti penugasan kepada siswa secara online menggunakan *Google Classroom* dan berbagai media online lainnya, namun untuk penyampaian materi kita akan memilah dan menyaring materi apa saja yang bisa di berikan secara online dan yang harus diberikan secara langsung melalui tatap muka”³⁹

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Waka Kurikulum diatas bahwa *blended learning* ini masih diterapkan hingga sekarang, dengan mempertimbangkan efektivitas penggunaan dua metode pembelajaran ini maka metode ini akan sangat efisien dalam pemberian materi kepada para peserta didik, contohnya dalam pemberian tugas secara daring sehingga dengan menggunakan akses teknologi yang semakin canggih, dapat memberikan kemudahan bagi guru, dan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih jauh mengeksplorasi perkembangan teknologi.

Namun dewasa ini, pro kontra terhadap perkembangan teknologi semakin luas, melihat beberapa aspek dampak yang diberikan, selain dari dampak positif yang diberikan seperti penggunaan dalam media pembelajaran semakin meningkatkan efektivitas dan efisien sehingga

³⁹ Wawancara dengan Taufik Zamhari., M.Sc Wakamad Kurikulum MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 28 April 2024

penggunaannya dapat fleksibel dalam berbagai kondisi. Namun di lain sisi beberapa dampak negatif mungkin tidak bisa dihindarkan, seperti penyalahgunaan berbagai teknologi *Artificial Intelligence* (AI) untuk mengelabui berbagai penugasan dari guru dan juga menjadi faktor kemalasan bagi siswa untuk menghargai proses pembelajaran yang ada, dan akhirnya menggampangkan sesuatu bahkan dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai dari guru itu sendiri, ini sejalan dengan apa yang disampaikan langsung oleh guru fikih.

“ setelah covid 19 ini, perkembangan teknologi itu semakin cepat rasanya, banyak penggunaan teknologi yang kami masih belum mengerti, sehingga kami memerlukan penyesuaian dengan cepat, jika berbicara dampak negatif dan positif yang dirasakan melalui metode daring sama halnya ini setelah masa pasca covid ini tentunya banyak, penggunaan media daring yang masih sangat relevan bahkan banyak membantu kinerja guru untuk memberikan pembelajaran, namun di lain sisi kami para guru juga perlu adaptasi secara cepat dengan ini, sehingga siswa juga mampu untuk lebih explore, dan untuk saya sendiri terus berusaha meminimalisir penggunaan teknologi yang salah dan terus berusaha meningkatkan minat belajar siswa kelas X ini khususnya dalam mata pelajaran Fikih”⁴⁰

Seperti yang disampaikan diatas bahwa dalam peningkatan minat belajar siswa kelas X di MAN 1 Yogyakarta, penggunaan media *blended learning* masih sangat relevan, namun ada beberapa pertimbangan dari penggunaan teknologi yang semakin berkembang secara signifikan ini, yaitu beberapa dampak negatif yang masih menjadi bahan pertimbangan dan bahan evaluasi bagi sistem pembelajaran yang akan diterapkan,

⁴⁰ Wawancara dengan Muhammad Amin, S.Ag, MA, Guru Fikih MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 05 Mei 2024.

khususnya untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Yogyakarta.

Seperti yang telah dijelaskan dan dipaparkan melalui wawancara yang telah dilakukan diatas, dapat kita mengambil kesimpulan bahwa dalam tahap implementasi metode pembelajaran *blended learning* baik pada masa pandemi maupun pasca pandemi di mata pelajaran Fikih di kelas X ada beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh MAN 1 Yogyakarta, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi .

a. Perencanaan pembelajaran *blended learning* mata pelajaran Fikih di kelas X MAN 1 Yogyakarta

Berikut ini tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran dalam implementasi *Blended Learning* yang peneliti temukan.

1) Merancang tujuan program pembelajaran

Di dalam tahap perencanaan, seluruh stakeholder yang terkait di MAN 1 Yogyakarta seperti kepala sekolah, dan seluruh guru terlebih dahulu menganalisis permasalahan yang terjadi, baik pada masa *covid 19* maupun masa setelahnya untuk merumuskan pembelajaran yang efektif. Setelah memutuskan untuk menggunakan dan masih tetap konsisten hingga sekarang terhadap metode *blended learning* kemudian memutuskan tujuan program pembelajaran, tentu saja pada dua kondisi yang berbeda di atas tujuan program pembelajaran akan sangat berbeda, mengingat perkembangan sarana dan prasarana yang ada maupun perkembangan

yang terjadi pada siswa mengalami perubahan yang signifikan.

“pada masa *Covid 19* tentunya tujuan program yang kita berikan bukan berpaku pada penerimaan secara penuh materi yang diberikan kepada siswa, namun kami berfokus pada penyesuaian pembelajaran *Blended Learning* sehingga mampu beradaptasi dengan cepat, namun berbeda dengan penetapan tujuan yang kami rumuskan setelah masa *Covid 19* memang kami tetap memegang tujuan pengadaptasian, karena perkembangan teknologi sarana prasarana pembelajaran semakin berkembang secara signifikan, namun dilain sisi kami juga tetap memegang tujuan untuk mencapai tujuan ketuntasan materi dan pemahaman materi yang komplit serta siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan oleh setiap guru.”⁴¹

Seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum MAN 1 Yogyakarta diatas dapat ditemukan bahwa dalam menetapkan tujuan program pembelajaran pada masa *Covid 19* tidak terlalu fokus untuk mencapai kompetensi tertentu, namun fokus untuk beradaptasi agar tetap menjaga semangat belajar bagi siswanya.

2) Menyiapkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran

Setelah merumuskan tujuan program pembelajaran, dalam hal ini MAN 1 Yogyakarta melangkah ke tahap selanjutnya yaitu, menyiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran *blended learning* termasuk didalamnya beberapa media yang akan digunakan dalam pembelajaran baik secara tatap muka maupun secara dalam jaringan, sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah terkait perencanaan dalam tahap ini sebagai berikut:

“sebagai kepala sekolah, tentunya saya berusaha menyiapkan yang terbaik, sesuai dengan bahan evaluasi kami setiap bulan, yaitu

⁴¹ Wawancara dengan Taufik Zamhari., M.Sc Wakamad Kurikulum MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 28 April 2024

berupa peningkatan media pembelajaran online seperti, google clasroom, google meet, google form dan beberapa media lainnya, sedangkan pada pembelajaran tatap muka kami juga berupaya dalam peningkatan infrastruktur sekolah dan kelas”⁴²

Dalam informasi yang telah dihimpun dari wawancara kepala sekolah, kita bisa menyimpulkan bahwa MAN 1 Yogyakarta telah berkomitmen dan juga telah melaksanakan pemenuhan perihal sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran bagi para siswa. Mulai dari fasilitas pembelajaran online hingga pembelajaran tatap muka.

3) Penyusunan Jadwal Pembelajaran

Setelah sarana dan prasarana telah terpenuhi dan diakomodir oleh sekolah, penyusunan jadwal KBM baik secara PTM maupun secara *daring* merupakan proses yang penting agar pembelajaran yang diberikan oleh guru dan sekolah dapat terintegrasi dengan baik serta tidak adanya tabrakan jadwal mata pelajaran. Untuk di mata pelajaran Fikih sendiri sebagai bagian dari objek penelitian ini telah rencanakan dalam penyusunan jadwal yang tersistematis antara pembelajaran tatap muka dan juga pembelajaran online sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber kepada Guru Fikih di MAN 1 Yogyakarta secara langsung.

“ untuk jadwal pembelajaran di mata pelajaran fikih sendiri, telah di jadwalkan sesuai dengan hasil rapat pembahasan dan menyesuaikan dengan mata pelajaran yang lain, di masa setelah pandemi ini, pembelajaran daring dan tatap muka cenderung kondisional mbak, kita memanfaatkan media daring sebagai penunjang pembelajaran, karena sekarang kan sudah full dalam kelas terus”⁴³

⁴² Wawancara dengan Drs.H. Wiranto Prasetyahadi., M.Pd, Kepala Sekolah MAN 1 Yogyakarta Pada 14 April 2024.

⁴³ Wawancara dengan Muhammad Amin, S.Ag, MA, Guru Fikih MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 05 Mei 2024.

b. Komparasi Pembelajaran dengan Metode Blended Learning pada masa Covid 19 dan Pasca Covid 19

Pelaksanaan metode blended learning ini khususnya pada saat pandemi memang terbagi sesuai dengan jadwal yang telah diberikan antara tatap muka dan secara online, sehingga sangat berbeda dengan masa pasca covid 19 yang seluruh kegiatan sekolah dilakukan secara tatap muka, khususnya di mata pelajaran Fikih sendiri sama dengan mata pelajaran yang lain yang memiliki kendala dan keuntungan menggunakan metode *blended learning* ini sebagai metode mengajar yang memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, berikut hasil yang ditemukan oleh peneliti dalam perbandingan proses pembelajaran *blended learning* di masa Covid 19 dan pasca Covid 19 sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan pada kepala sekolah MAN 1 Yogyakarta.

“saya rasa, perbedaan yang paling signifikan antara pembelajaran yang dilakukan pada masa Covid dan setelahnya yaitu orientasi penggunaan metode *blended learning* ini, pada masa covid metode ini digunakan sebagai respon atas kebutuhan dari keadaan yang mendesak, sedangkan sekarang metode ini digunakan untuk menyesuaikan dengan perkembangan pesat yang terjadi pada teknologi”⁴⁴

Sesuai yang disampaikan kepala sekolah diatas, bahwa ada perbedaan secara filosofis penggunaan metode *blended learning* pada masa Covid dan setelahnya, secara kenyataan memang seperti itu, bahwa efektivitas penggunaan metode belajar tidak lepas dari situasi dan kondisi yang terjadi,

⁴⁴ Wawancara dengan Drs.H. Wiranto Prasetyahadi., M.Pd, Kepala Sekolah MAN 1 Yogyakarta Pada 14 April 2024.

dengan berkembangnya teknologi, penyesuaian sebagai bekal pembelajaran siswa pun perlu dilakukan, maka dari itu, metode *blended learning* masih diterapkan hingga sekarang, namun perbedaannya, ialah pada masa covid *blended learning* respon atas keadaan yang memaksa untuk membatasi jarak interaksi dengan banyak orang, sedangkan sekarang penggunaan metode Blended Learning sebagai kebutuhan siswa untuk terus dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

“kalau di mata pelajaran Fikih sendiri, bedanya pas masa covid dan setelah covid itu yang kita gunakan perangkatnya memang sama, dalam arti pas tatap muka sama online itu sama, tapi memang kendala yang dialami pas covid itu pada sesi mata pelajaran Fikih yang harus praktek, sedangkan kita ga bisa terlalu banyak interaksi, nah hadirnya *blended learning* itu, menguntungkan kita untuk tetap melaksanakan pembelajaran, sedangkan yang sekarang menjadi problemnya ketika kita memeberikan materi secara daring itu, apa mereka faham atau tidak”⁴⁵

Guru mata pelajaran Fikih juga mengkonfirmasi demikian bahwa perbedaan yang terjadi pada masa covid ialah pada masa covid memang mengharuskan *blended learning* dan ini menguntungkan sebagai pengajar agar tetap bisa melaksanakan tugasnya, sedangkan pada masa setelah pandemi ini yang masih menjadi problematika dari implementasi metode ini ialah efektivitas dari penggunaan berbagai media online sebagai penunjang pembelajaran di kelas.

Dalam proses implementasi dari metode belajar *blended learning* yang ada MAN 1 Yogyakarta dapat kita bagi dalam dua metode yaitu

⁴⁵ Wawancara dengan Muhammad Amin, S.Ag, MA, Guru Fikih MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 05 Mei 2024.

pembelajaran online dan pembelajara tatap muka.

1) Pembelajaran Online

Pembelajaran daring/online merupakan salah satu komponen dari pembelajaran *blended learning*. Pada dasarnya, proses ini memanfaatkan teknologi internet atau perangkat lainnya untuk menyampaikan materi dan saling berinteraksi tanpa harus bertatap secara fisik. Pembelajaran *daring/online* dilakukan pada semua mata pelajaran di MAN 1 Yogyakarta selama adanya pandemi karena sudah menjadi keharusan yang dianjurkan oleh pemerintah guna menghindari/mencegah adanya penyebaran Covid-19. Sehingga pembelajaran online ini tampak lebih banyak dibandingkan pembelajaran tatap muka yang bisa dihitung persentasenya 75% 25% karena pada saat pandemi pertemuan tatap muka hanyalah sebagai pembelajaran tambahan bahkan hanya untuk memenuhi absensi dengan mengumpulkan tugas daring maupun pengarahan dari guru. Sedangkan metode pembelajaran online yang digunakan adalah metode belajar mandiri ataupun berkelompok dan media yang digunakan yaitu Google Classroom, Google Meet, WhatsApp Group dan buku LKS maupun modul. Pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran online diawali dengan penyusunan perencanaan atau konsep matang yang mana dalam hal

ini diawali dengan guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi bahan ajar, menyiapkan media pembelajaran, dan soal evaluasi.

“persiapan yang saya laksanakan sebenarnya sama dengan seperti biasanya, yaitu pertama menyiapkan RPP, tapi dalam pembelajaran online biasanya saya menyiapkan video sendiri untuk di tonton oleh siswa, terkadang saya juga memberikan materi lewat video youtube yang masih berkaitan dengan materi Fikih, dan biasanya juga di kasih tugas lewat online, nah ketika ada siswa yang kurang mengerti akan dijelaskan kembali pada pertemuan dikelas selanjutnya, sedangkan pada PTM ya seperti biasa pada umumnya.”⁴⁶

Secara umum seperti disampaikan oleh Informan bahwa bahan materi, soal ataupun materi pendukung akan di berikan lewat media online, namun dengan pemberitahuan sebelumnya pada saat pembelajaran offline, sedangkan untuk mengantisipasi adanya ketidafahaman siswa terhadap materi atau bahan ajar yang diberikan, akan dievaluasi pada kelas selanjutnya.

Proses pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di mata Pelajaran Fikih pada MAN 1 Yogyakarta secara umum bisa dikatakan telah terimplementasi dengan baik sesuai dengan hasil temuan peneliti, karena telah di persiapkan sematang mungkin melalui rancangan pembelajaran, dan penggunaan teknologi dioptimalkan untuk menunjang hasil belajar siswa yang lebih baik, dan beberapa responden dari siswanya sendiri sebagai bentuk respon terhadap pembelajaran menggunakan media online cukup

⁴⁶ Wawancara dengan Muhammad Amin, S.Ag, MA, Guru Fikih MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 05 Mei 2024.

memuaskan, namun masih ada yang menjadi kendala.

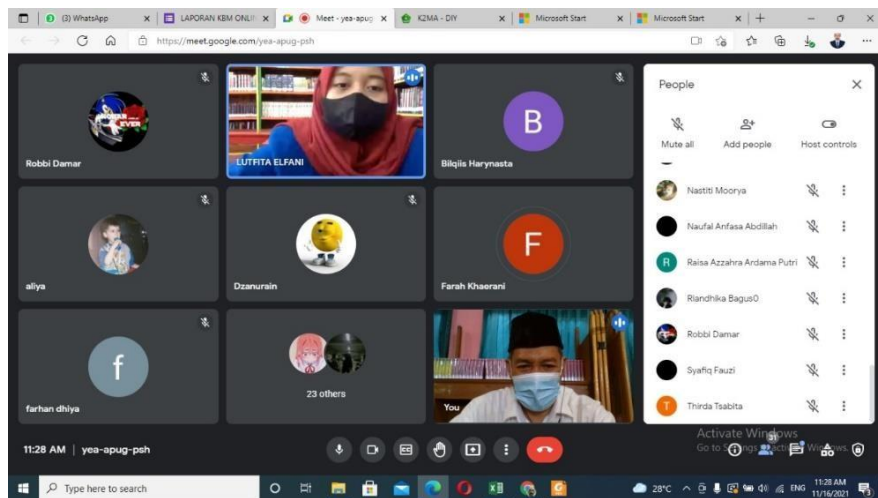
“Bagi saya, digunakannya media online seperti classroom, google meet, dan yang lain lain, sungguh membantu, dilain sisi kami bisa mengeksplor lebih banyak tentang teknologi tanpa meninggalkan tugas kami sebagai siswa, dan menurut saya juga pembelajaran lewat media online akan lebih cepat faham, karena akan dibantu dengan materi materi lain yang bisa kita akses di internet, sehingga bisa lebih luas wawasan kita, tapi tidak tahu ya bagi siswa lain, kalau saya begitu”⁴⁷

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, juga didapati bahwa penggunaan media online dalam pembelajaran sangat membantu proses belajar karena dengan itu, siswa punya kesempatan lebih untuk mempelajari teknologi serta beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangannya, namun disisi lain beberapa responden dari siswa menyatakan ada kesulitan untuk memahami materi yang diberikan oleh guru, khususnya pada mata Pelajaran Fikih sendiri.

“Yaa kalau saya sendiri, agak susah pahamnya mbak, soalnya materi yang di kasih itu belum pernah saya pelajari dikelas, terus saya juga nda punya laptop buat kerjain tugas tugasnya, jadi agak susah kalau saya, jadi menurut saya belajar lewat online agak susah bagi saya, belum lagi ditempat saya agak susah jaringannya, nonton youtube aja kadang nyangkut nyangkut mbak”⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Siti Nuraisyah Murid 2 Kelas X MAN 1 Yogyakarta Pada 23 Mei 2024

⁴⁸ Wawancara dengan Muhammad Afdhal Murid 3 Kelas X MAN 1 Yogyakarta Pada 23 Mei 2024



Gambar 4.1. Proses Pelaksanaan pembelajaran Dalam Jaringan Menggunakan Media Google Meet.
Sumber: Dokumentas Peneliti

Seperti yang disampaikan oleh siswa lain, bahwa ada kendala kendala yang dialami oleh beberapa siswa, seperti susah memahami materi yang disampaikan secara online karena akan terdistraksi dengan kondisi lingkungan sekitar, dan juga kendala dengan alat pendukung pembelajaran seperti laptop dan lain lain, sedangkan ada beberapa siswa yang masih terkendala oleh jaringan, hal ini direspon juga oleh guru yang menyampaikan sebagai berikut.

“dalam pembelajaran online sejauh ini memang yang menjadi bahan evaluasi kami ada beberapa, seperti masalah pemahaman siswa terhadap materi, jadi kita akan mengulas kembali pada pertemuan tatap muka dikelas, sedangkan untuk menguji pemahamannya kami melakukan pemberian tugas, sedangkan masalah perangkat siswa untuk mengakses materi online kami juga telah mengoptimalkan penggunaan lab komputer sebagai upaya kami mendukung siswa untuk maju dalam dunia teknologi, sedangkan beberapa kendala jaringan yang dialami oleh siswa itu diluar kemampuan kami.”⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan Muhammad Amin, S.Ag, MA, Guru Fikih MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 05 Mei 2024.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan whatsapp grup untuk memberikan informasi terkait topik yang akan dibahas dan arahan pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian saat jam pelajaran tiba, guru memulai pembelajaran dengan media pembelajaran yang sudah dipilih, dan diawali dengan menyapa siswa dan memberikan motivasi untuk membangun semangat belajar siswa. Kemudian guru memberikan materi atau bahan ajar di media tersebut, jika materi berbentuk video, guru membagikan link youtube yang berisikan topik yang dibahas dan siswa diminta untuk menonton video tersebut hingga selesai. Namun, ada juga guru yang menyampaikan materi secara langsung dengan memberikan penjelasan melalui voice note yang ada di WhatsApp, bisa juga menggunakan zoom atau gmeet sehingga materi yang disampaikan lebih jelas seperti yang dilakukan guru fikih di MAN 1 Yogyakarta.

“Sebelum pembelajarannya dimulai saya awali dengan memberikan arahan pada siswa mengenai proses pembelajaran hari ini, kemudian pembelajaran dibuka dengan mengucapkan salam dan memberikan sedikit motivasi agar anak lebih semangat dan antusias di pelajaran kali ini. Kemudian saya menginstruksikan untuk membuka buku LKS beserta halaman yang akan dipelajari, pembelajarannya jarang sekali menggunakan buku paket kecuali mungkin menyingkronkan materinya. Dan latihan-latihan saya banyak menggunakan lks. Setelah sudah membuka halaman yang diminta saya kemudian menjelaskan secara voice note di terangkan sampai kira mereka paham dengan apa yang saya sampaikan, kemudian jika ada pertanyaan bisa ditanyakan langsung di grup tersebut atau via japri langsung ke saya. Selebihnya nanti ketika ketemu dikelas ketika mereka tidak paham tugas atau materi sebelumnya nanti akan dibahas secara langsung di pertemuan tatap muka. Meskipun penjelasannya tidak panjang lebar dengan penjelasan yang saya sampaikan melalui voice note sedikitnya ada penjelasan agar siswa

tidak kebingungan dalam memahami materi”⁵⁰

Jadi seperti yang disampaikan oleh guru Fikih di kelas X MAN 1 Yogyakarta ini, didapati bahwa ada Upaya Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika pembelajaran online yang dilakukan, dalam metode *blended learning* ini memang tidak sepenuhnya akan terimplementasi dengan baik, masih banyak kendala kendala yang di alami khususnya siswa kelas X pada mata Pelajaran Fikih ini, namun pihak sekolah pun terus mengupayakan perbaikan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh siswa.

2) Pembelajaran offline

Komponen model *blended learning* selanjutnya yaitu pembelajaran konvensional atau bisa disebut model pembelajaran tradisional. Proses belajar mengajar ini dilakukan tanpa menggunakan internet atau jaringan perangkat, karena sebagaimana umumnya kegiatan belajar mengajar dengan melakukan pertemuan tatap muka di kelas antara guru dan siswa menciptakan berinteraksi secara langsung.

Walaupun pada masa pandemi covid 19 pertemuan tatap muka pada proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi terbatas, siswa tetap mengikuti dengan semangat terhadap prosesnya, sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber guru Fikih di kelas X MAN 1

⁵⁰ Wawancara dengan Muhammad Amin, S.Ag, MA, Guru Fikih MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 05 Mei 2024.

Yogyakarta.

“kalau pertemuan tatap muka, ya dilaksanakam seperti pada umumnya, saya biasanya Menyusun RPP seperti biasa, habis itu mengajar sesuai dengan materi materi yang telah direncanakan, dan kelebihan dari pertemuan tatap muka ini bisa langsung berinteraksi dengan siswa secara langsung, karena sebenarnya di sekolah bukan cuma transfer ilmu tetapi transfer nilai juga perlu, jadi sebagai guru harus dapat di contoh dari setiap prilakunya, yaa saya juga melihat siswa juga punya antusias yang tinggi terhadap proses kelas berlangsung”⁵¹



Gambar 4.2. Keseruan pertemuan tatap muka oleh Siswa
Sumber: Dokumentasi peneliti

Seperti yang disampaikan oleh narasumber diatas bahwa pertemuan tatap muka lebih diminati oleh siswa karena beberapa faktor, selain dari minat siswanya sendiri, fasilitas sekolah yang mendukung dan yang lain lain, ini sejalan juga yang disampaikan oleh beberapa siswa pada kelas X ini.

“Kalau ketemu langsung itu memang beda rasanya, walupun memang kalau online bisa lebih fleksibel dan banyak yang bisa saya lakukan, tapi kalau ketemu langsung kita bisa sama teman teman juga, dan lebih seru kalau ketemu langsung, apalagi kalau di mata Pelajaran fikih ada beberapa praktek praktek kan, jadi lebih enak kalau pertemuan langsung dalam kelas”⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Muhammad Amin, S.Ag, MA, Guru Fikih MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 05 Mei 2024.

⁵² Wawancara dengan Ismail Ridwansyah Murid 4 Kelas X MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 23 Mei 2024

Jika dilihat dari pendapat di atas, siswa cenderung lebih senang mengikuti pembelajaran tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran online. Daya tarik siswa lebih condong pada pembelajaran tatap muka karena mereka menganggap pembelajaran secara langsung lebih efektif dan komunikatif serta yang lebih membuatnya senang belajar tatap muka yaitu lingkungan sekolah yang menyenangkan karena dikelilingi banyak teman beda halnya dengan belajar secara online mereka lebih pasif karena belajarnya secara individual. Memang di usia mereka masih membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan yang dipenuhi dengan kehangatan teman-teman sekitar.



Gambar 3. Proses pembelajaran tatap muka di mata Pelajaran Fikih kelas X MAN 1 Yogyakarta.

Sumber: Dokumentasi peneliti

Berdasarkan dari pengamatan peneliti, pelaksanaan pembelajaran *offline* yang dilakukan di mata pelajaran Fikih ini, dilaksanakan dengan guru memberikan materi seperti biasanya pembelajaran yang dilakukan secara konvensional, namun dalam hal ini jika siswa meminta untuk mengulang materi sebelumnya yang belum dipahami dalam kelas *online*, guru mengulas kembali materi tersebut dengan memberikan penjelasan yang detail. Kemudian pada proses pertemuan di kelas guru juga selalu memberikan motivasi dan semangat terhadap siswa dalam belajar di situasi pandemi ini karena memang dengan lamanya belajar di rumah membuat para siswa stress dan juga jenuh dalam belajar. Seperti yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan bahwa.

“Iya tetap mbak, saya juga akan mengulas kembali materi materi yang saya berikan secara online, saya harap akan bisa lebih difahami secara mendalam oleh siswa, karena bagaimanapun pembelajaran online di masa sekarang dengan usia siswa yang cenderung aktif untuk mengeksplorasi apapun secara jauh akan mengalami beberapa kendala terutama dalam pemahaman di bidang fikih sendiri”⁵³

c. Evaluasi Implementasi Metode *Blended Learning*

Evaluasi sistem pembelajaran merupakan proses sistematis, suatu hal penting yang harus dilakukan dalam pendidikan. Evaluasi dalam program pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran dan juga digunakan untuk mengukur dan menilai hasil belajar

⁵³ Wawancara dengan Muhammad Amin, S.Ag, MA, Guru Fikih MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 05 Mei 2024.

dan efektivitas selama proses belajar. Pembelajaran Blended ini juga perlu dievaluasi dengan memberikan masukan untuk perbaikan agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Inilah pernyataan dari kepala sekolah terkait evaluasi implementasi pembelajaran sistem *blended learning* yang diterapkan di MAN 1 Yogyakarta.;

“Kami melaksanakan rapat yang dilakukan selama satu bulan sekali untuk mengevaluasi pembelajaran yang berlangsung tentunya dengan mendengarkan aspirasi orang tua dan siswa terkait permasalahan-permasalahan atau masukan yang perlu diperbaiki dari pembelajaran ini. Terkadang juga kita melaksanakan rapat mendesak apabila ada sesuatu yang harus dibahas. Kita juga mengadakan pertemuan orang tua yang dilakukan di awal semester untuk membahas tentang segala kegiatan siswa”⁵⁴

Untuk melakukan evaluasi pembelajaran, sekolah mengadakan pertemuan rutin yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, menganalisis jalannya proses pembelajaran, serta mencari cara bagaimana pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di masa jangka panjang. Oleh karena itu, secara matang pendidik menyusun program jangka panjang dan jangka pendek, menyusun RPP dan memecahkan kendala menurunnya keaktifan dan hasil belajar siswa.

Selain adanya pertemuan rutin, rapat evaluasi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan berbagai macam level, dari mulai dilakukan setelah setiap semester, setiap tahun atau bahkan rutin setiap bulan. Dengan tujuan awal yaitu untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran, mengukur keberhasilan program, menemukan titik kelemahan dan kekuatan

⁵⁴ Wawancara dengan Drs.H. Wiranto Prasetyahadi., M.Pd, Kepala Sekolah MAN 1 Yogyakarta Pada 14 April 2024.

pada sistem pembelajaran, serta menilai hasil belajar siswa.

Selama penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* ini evaluasi pembelajaran dilakukan satu kali di awal semester. Dalam pertemuan ini membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa yang mana tidak hanya guru yang berperan penuh, tetapi orang tua juga harus bekerjasama dalam membimbing anaknya selama belajar di rumah.

d. Kendala Proses Pembelajaran *Blended Learning* pada mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Yogyakarta.

Dalam setiap sistem pembelajaran ada yang menjadi kelebihan dan ada yang menjadi kekurangan, begitupun dalam proses implementasinya, secara keseluruhan seperti yang diamati oleh peneliti dalam proses penerapan *Blended Learning* di MAN 1 Yogyakarta ditemukan bahwa kendala terbesar yang dihadapi oleh sekolah ada pada penerapan pembelajaran secara daring atau secara online, dengan menggunakan media terbatas untuk melakukan proses pembelajaran tentunya hasil yang diberikan juga belum maksimal seperti yang direncanakan. Sesuai yang disampaikan oleh guru fikih di kelas X bahwa;

“Kalau kendala terbesar yang saya alami memang pada pembelajaran online, selain dari prosesnya yang sulit untuk diawasi, dan juga proses untuk mengevaluasi dan memastikan materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa”⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Muhammad Amin, S.Ag, MA, Guru Fikih MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 05 Mei 2024.



Gambar 4. Proses Wawancara dengan Guru Fikih Kelas X

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses pengawasan pembelajaran memang merupakan fondasi ketika melakukan kegiatan mengajar, ini menjadi tantangan sendiri bagi seorang guru, seperti yang disampaikan oleh narasumber bahwa kendala terbesar yang dihadapi di metode pembelajaran *blended learning* ada pada bagian pembelajaran daring, dengan keterbatasan jarak, proses pengawasan semakin sulit, memang bisa dengan pemberian tugas tugas untuk memastikan bahwa siswa memahami materi yang diberikan oleh guru secara baik, namun dengan perkembangan teknologi khususnya *Artificial Intellegence* atau biasa kita kenal AI semakin besar pula tantangan dalam dunia pendidikan kita untuk memastikan orisinalitas dari tugas yang diberikan oleh guru.

“Itu juga mba, permasalahan sekarang, apa apa serba instan, kadang juga siswa siswa ini kalau dikasih tugas bisanya mereka kerjakan

langsung pake AI, sehingga saya cukup kwalahan untuk periksa tugas tugas yang saya kasih, tapi untuk sekarang kita dari sekolah selalu mencoba untuk menyesuaikan, dan untuk AI sendiri kita juga tidak bisa menghindar, namun yang kami berikan adalah bagaimana penggunaannya secara baik”⁵⁶

Penilaian dalam pembelajaran Blended Learning di MAN 1 Yogyakarta sama seperti evaluasi pembelajaran pada program reguler di mana terdapat penilaian secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian kognitif dapat dilihat melalui latihan soal, tugas, ujian yang dilakukan dalam pembelajaran online. Sedangkan untuk penilaian psikomotor biasanya dilihat dari cara siswa mengerjakan tugas. Penilaian pada aspek afektif melalui online dapat dilihat dari seberapa rajin siswa membaca materi bahan ajar, penilaian sikap juga bisa dilakukan pada saat pertemuan secara tatap muka.

Permasalahan lain yang muncul dalam pembelajaran online yaitu adanya kesenjangan akses teknologi yang mana tidak semua siswa dapat memiliki akses yang sama dalam perangkat teknologi, maka Ketika siswa memiliki akses lebih unggul dibandingkan dengan yang tidak. Kemudian, kurangnya interaksi social yang akan menyebabkan siswa merasa tidak terlibat dalam proses belajar mengajar yang akhirnya membuat siswa jadi tidak aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu juga menimbulkan perubahan pola belajar siswa yang mengharuskan untuk belajar mandiri dengan menyesuaikan adanya metode pembelajaran baru yang

⁵⁶ Wawancara dengan Muhammad Amin, S.Ag, MA, Guru Fikih MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 05 Mei 2024.

menjadikannya tantangan bagi siswa yang belum terbiasa.

“Dalam pembelajaran online di mata Pelajaran Fikih, saya cukup sulit untuk mencerna materi yang diberikan, karena minim penjelasan. Mungkin ada beberapa guru yang menggunakan video pembelajaran dan voice note di whatsApp dalam menjelaskan materi tetapi tidak sedikit juga guru yang hanya menginstruksikan untuk memahami materi tertentu beserta menjawab soal-soal tanpa ada penjelasannya”⁵⁷

Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa permasalahan yang kerap kali terjadi pada guru yaitu selama ini guru masih menggunakan pola pikir lama, misalnya pembelajaran berpusat pada guru pembelajaran satu arah, yang mana guru mendominasi dalam proses belajar mengajar yang hanya fokus pada penyampaian materi sedangkan siswa berperan pasif.

e. Dampak Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MAN 1 Yogyakarta pada Masa Pandemi dan Pasca Pandemi

Blended Learning menjadi salah satu strategi utama pendidikan selama pandemi Covid 19 dan terus diterapkan di masa pasca pandemi. Berikut ini adalah dampak pembelajaran blended learning terhadap peningkatan minat belajar siswa selama dan pasca pandemi:

Dampak positif blended learning terhadap minat belajar siswa

1. Fleksibilitas waktu dan tempat

- Pandemi: siswa dapat belajar dari rumah, mengatur waktu belajar sesuai kenyamanan mereka.
- Pasca Pandemi: Kombinasi tatap muka dan online memungkinkan siswa lebih leluasa dalam mengakses materi,

bahkan di luar jam sekolah.

- Dampak: Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar, meningkatkan minat.

2. Penggunaan Teknologi yang Menarik

- Media seperti video interaktif, quiz online, dan game edukatif membuat proses belajar lebih menarik.
- Terbukti lebih efektif dalam menjangkau berbagai tipe gaya belajar (visual, auditori, kinestetik)
- Dampak: meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

3. Keterlibatan Lebih Aktif

- Model blended learning mendorong pembelajaran yang lebih student-centered.
- Siswa lebih aktif mencari informasi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas kolaboratif.
- Dampak: Meningkatkan rasa penasaran dan minat untuk belajar lebih lanjut.

4. Dukungan Pembelajaran yang Lebih Personal

- Guru bisa memberi umpan balik melalui platform digital dengan cepat dan personal.
- Materi bisa diakses ulang sesuai kebutuhan siswa.
- Dampak: Siswa merasa lebih diperhatikan, sehingga minat belajar meningkat.

Dampak Negatif Blended Learning terhadap Minat Belajar

1. Ketimpangan Akses Teknologi

- Tidak semua siswa memiliki perangkat atau koneksi internet

yang memadai.

- Dampak: Minat belajar bisa menurun karena frustrasi atau keterbatasan akses.

2. Kurangnya Disiplin dan Motivasi Diri

- Belajar dari rumah memerlukan kedisiplinan tinggi, yang belum tentu dimiliki semua siswa.
- Dampak: Sebagian siswa merasa kesulitan, cepat bosan, atau tidak fokus.

3. Keterbatasan Interaksi Sosial

- Interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya berkurang.
- Dampak: Rasa kesepian atau kurangnya dukungan emosional dapat menurunkan semangat belajar.

Disini, peneliti juga mencantumkan beberapa kutipan dari wawancara:

1. Disampaikan oleh Waka Kurikulum MAN 1 Yogyakarta terhadap perencanaan dan implementasi dua metode pembelajaran ini.

“secara keseluruhan mata pelajaran di MAN 1 Yogyakarta pasca covid ini masih menerapkan *blended learning* ini, untuk kebutuhan mengajar bagi guru, seperti penugasan kepada siswa secara online menggunakan *Google Classroom* dan berbagai media online lainnya, namun untuk penyampaian materi kita akan memilah dan menyaring materi apa saja yang bisa di berikan secara online dan yang harus diberikan secara langsung melalui tatap muka”

2. Disampaikan oleh guru fiqih.

“ setelah covid 19 ini, perkembangan teknologi itu semakin cepat rasanya, banyak penggunaan teknologi yang kami masih belum mengerti, sehingga kami memerlukan penyesuaian dengan cepat, jika berbicara dampak negatif dan positif yang dirasakan melalui metode daring sama luring ini setelah masa pasca covid ini tentunya banyak, penggunaan media daring yang masih sangat relevan bahkan banyak membantu kinerja guru untuk memberikan pembelajaran, namun di lain sisi kami para guru juga perlu adaptasi secara cepat dengan ini, sehingga siswa juga mampu untuk lebih explore, dan untuk saya sendiri terus berusaha meminimalisir penggunaan

teknologi yang salah dan terus berusaha meningkatkan minat belajar siswa kelas X ini khususnya dalam mata pelajaran Fikih”

3. Disampaikan oleh siswa yang dialami adanya perubahan yang signifikan terkait perkembangan sarana prasarana selama dan pasca pandemi.

“pada masa *Covid 19* tentunya tujuan program yang kita berikan bukan berpaku pada penerimaan secara penuh materi yang diberikan kepada siswa, namun kami berfokus pada penyesuaian pembelajaran *Blended Learning* sehingga mampu beradaptasi dengan cepat, namun berbeda dengan penetapan tujuan yang kami rumuskan setelah masa *Covid 19* memang kami tetap memegang tujuan pengadaptasian, karena perkembangan teknologi sarana prasarana pembelajaran semakin berkembang secara signifikan, namun dilain sisi kami juga tetap memegang tujuan untuk mencapai tujuan ketuntasan materi dan pemahaman materi yang komplit serta siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan oleh setiap guru.”

4. Disampaikan oleh guru fiqih.

“saya rasa, perbedaan yang paling signifikan antara pembelajaran yang dilakukan pada masa Covid dan setelahnya yaitu orientasi penggunaan metode *blended learning* ini, pada masa covid metode ini digunakan sebagai respon atas kebutuhan dari keadaan yang mendesak, sedangkan sekarang metode ini digunakan untuk menyesuaikan dengan perkembangan pesat yang terjadi pada teknologi”

Guru mata pelajaran Fikih juga mengkonfirmasi demikian bahwa perbedaan yang terjadi pada masa covid ialah pada masa covid memang mengharuskan *blended learning* dan ini menguntungkan sebagai pengajar agar tetap bisa melaksanakan tugasnya, sedangkan pada masa setelah pandemi ini yang masih menjadi problematika dari implementasi metode ini ialah efektivitas dari penggunaan berbagai media online sebagai penunjang pembelajaran di kelas.

“kalau di mata pelajaran Fikih sendiri, bedanya pas masa covid dan setelah covid itu yang kita gunakan perangkatnya memang sama, dalam arti pas tatap muka sama online itu sama, tapi memang kendala yang dialami pas covid itu pada sesi mata pelajaran Fikih yang harus praktek, sedangkan kita ga bisa terlalu banyak interaksi, nah hadirnya *blended learning* itu, menguntungkan kita untuk tetap melaksanakan pembelajaran, sedangkan yang sekarang menjadi masalahnya ketika kita memeberikan materi secara daring itu, apa mereka faham atau tidak”

Dapat disimpulkan bahwa *blended learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama dengan pendekatan yang inovatif dan teknologi yang menarik. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada:

- Ketersediaan infrastruktur teknologi
- Kesiapan guru dan siswa
- Dukungan dari orang tua dan sekolah

Di masa **pasca pandemi**, *blended learning* dapat menjadi model pembelajaran jangka panjang yang efektif jika tantangan-tantangan tersebut diatasi dengan strategi yang tepat.

C. Pembahasan

Inovasi sangat diperlukan dalam bidang Pendidikan, karena untuk meningkatkan kualitas Pendidikan seorang pendidik juga harus mengikuti perkembangan zaman, sehingga proses belajar lebih efektif, efisien, menarik dan sangat relevan dengan kebutuhan siswa.

Model merupakan kerangka konseptual atau pola yang dijadikan pedoman untuk merencanakan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan. Pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menyampaikan materi, dan pembimbingan dalam kemajuan siswa. Berdasarkan pengertian tersebut model pembelajaran inovatif merupakan suatu pendekatan atau cara untuk

⁵⁷ Wawancara dengan Ismail Ridwansyah Murid 4 Kelas X MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 23 Mei 2024

meningkatkan keterlibatan siswa sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan menarik, sehingga membuahkan siswa yang kritis dan aktif.

Model pembelajaran *blended learning* mengkombinasikan atau menggabungkan pembelajarannya dengan sistem offline dan online. Menurut Driscoll ada empat konsep dalam pembelajaran *blended learning* yakni: 1) *blended learning* pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran ini dengan teknologi berbasis web, 2) *blended learning* menggabungkan pendekatan pembelajaran behaviorisme, konstruktivisme dan kognitivisme kombinasi dari berbagai pendekatan ini guna untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal, 3) *blended learning* mengkombinasikan berbagai teknologi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, 4) *blended learning* menggabungkan teknologi dan tugas untuk meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dengan fitur yang interaktif dan multimedia.. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *blended learning* dapat dilakukan dengan offline dan online. Pada kegiatan pembelajaran mengintegrasikan teknologi dan tugas agar pembelajarannya maksimal.

Pembelajaran yang diterapkan di MAN 1 Yogyakarta dapat dikatakan sebagai pembelajaran *blended learning* karena pada prosesnya pembelajaran dilaksanakan dengan menggabungkan komponen pembelajaran secara online dan pembelajaran tatap muka, berbeda dengan masa Covid 19 yang secara komposisi pembelajaran online hadir sebagai kebutuhan karena kondisi, di masa pasca Covid 19 pembelajaran secara online hadir terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka sebagai sebuah keharusan dan kebutuhan perkembangan zaman.

Secara tegas, tidak terdapat pedoman tetap mengenai perbandingan antara metode pembelajaran daring dan luring yang diterapkan. Hal ini sepenuhnya tergantung kepada pengajar untuk merancang *blended learning* dan disesuaikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebebasan ini berlandaskan pada konsep yang memisahkan antara istilah yang diperkenalkan oleh Friesen dan Graham, yang telah dijelaskan, bahwa dalam *blended learning* terdiri dari dua komponen utama dalam proses pembelajarannya, yaitu ‘tatap muka’ atau ‘ko-present’ yang berlangsung secara luring dan komponen pembelajaran yang berbasis komputer yang berlangsung secara daring.⁵⁸

Setelah melalui pengamatan dan wawancara yang mendalam, peneliti dapat memaparkan hasil dari penelitian ini yang akan dijelaskan di bawah ini.

1. Implementasi *blended learning* pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X MAN 1 Yogyakarta

Implementasi *blended learning* pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X MAN 1 Yogyakarta pada masa Covid dan Setelah Covid cenderung memiliki tujuan yang berbeda seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, jikalau pada masa pandemi yang menjadi tujuan implementasi *blended learning* ini adalah penyesuaian terhadap kondisi yang memaksa untuk melakukan pembelajaran secara terbatas, baik jarak, waktu maupun segi lainnya, sedangkan pada masa pasca covid ini yang menjadi tujuan filosofis implementasi *blended learning* sebagai respon atas kemajuan

⁵⁸ Dendy Maulana Gusmawan, *Pengembangan Bahan Ajar Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA Jurnal Pendidikan Multimedia*, p-ISSN:2685-2489, e-ISSN:2685-2535 Vol. 2, No. 2 (2020), pp. 93–100.

teknologi dan juga sebagai kebutuhan masa depan.

Khususnya di mata Pelajaran Fikih sendiri di kelas X MAN 1 Yogyakarta sendiri implementasi model pembelajaran ini sesuai dengan yang telah diamati oleh peneliti meliputi beberapa aspek, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta beberapa kendala yang dihadapi yang akan dijabarkan dibawah ini.

- a. Perencanaan, Tahap perencanaan merupakan tahap awal sebelum memulai proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berbasis *blended learning* sebenarnya sama saja dengan perencanaan yang dilakukan pada model pembelajaran konvensional, perbedaannya terletak pada komponen pembelajaran yang dipadukan antara pembelajaran online dengan tatap muka.

Setelah adanya keputusan model pembelajaran yang akan digunakan, kepala sekolah beserta guru merancang desain pembelajaran *blended* yang akan diimplementasikan seperti; tujuan program pembelajaran, jadwal pelajaran, media yang akan digunakan, dan lain sebagainya.

Sarana dan prasarana pembelajaran yang dipersiapkan sekolah untuk menunjang pembelajaran *blended* yaitu seperti; menyiapkan media pembelajaran yang berupa aplikasi pembelajaran bagi guru dan siswa, alat evaluasi hingga fasilitas SDM atau guru yang khusus dibentuk untuk mengontrol pembelajaran siswa di masa pandemi ini yaitu terdapat wali kelas dan guru zonasi. Selain itu juga sebelum

melaksanakan pembelajaran sekolah melalui Pembantu Kepala Madrasah bidang Akademik menyusun jadwal pembelajaran baik itu untuk jadwal pembelajaran online dan jadwal pembelajaran tatap muka.

Demikian pula yang dilakukan oleh guru fikih di kelas X MAN 1 Yogyakarta, semua persiapan dalam pembelajaran telah dilakukan oleh beliau, namun berdasarkan kondisi lapangan walaupun sekolah telah memberikan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran dengan metode *blended learning* masih saja ada beberapa guru yang belum bisa mengoptimalkan dengan maksimal teknologi pembelajaran, sehingga dalam tahap perencanaan ini sekolah perlu meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis digital dan pemanfaatan teknologi pembelajaran dengan mengadakan berbagai pelatihan guru.

- b. Pelaksanaan, dalam proses pelaksanaan implementasi model *blended learning* di MAN 1 Yogyakarta khususnya di mata Pelajaran Fikih pada masa pasca Covid 19 penggunaan media online sebagai media pendukung dan penunjang terhadap pembelajaran tatap muka. Ada beberapa media yang digunakan oleh guru Fikih di kelas X yaitu google classroom, whatsapp group dan beberapa media lainnya.

Dalam hal ini ketika guru memberikan pembelajaran tatap muka dapat digunakan juga teknologi pendukung dalam mengajar, serta melakukan pemberian tugas secara online di google classroom, dan memberikan materi materi tambahan di media online, artinya dalam masa pasca covid pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka

terintegrasi menjadi satu kesatuan, berbeda dengan pada masa Covid 19 yang pembelajaran tatap muka dan daring dibedakan walaupun keduanya saling menopang.

Secara umum pembelajaran online di MAN 1 Yogyakarta bentuk pelaksanaannya yaitu jenis Asinkron Mandiri. Asinkron Mandiri (AM); merupakan proses kegiatan belajar mengajar secara daring yang dilakukan secara individu. Dimana peserta didik dapat belajar kapanpun, di manapun, berdasarkan kecepatan daya tangkap masing-masing. Kegiatan pembelajaran dalam asinkron mandiri meliputi menonton, membaca, mendengarkan, mempraktikkan, menirukan dengan menggunakan materi digital yang sesuai dengan tema atau bahan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada asinkron mandiri lebih banyak menggunakan pembelajaran daring, meskipun akan ada juga pembelajaran secara luring.⁵⁹

Secara umum dapat di simpulkan bahwa tahap pelaksanaan dalam implementasi *blended learning* di mata Pelajaran Fikih di MAN 1 Yogyakarta sesuai yang disampaikan oleh guru Fikih bahwa sebelum pelaksanaan terdapat tahap perencanaan yang didalamnya disiapkan RPP, bahan ajar dan soal evaluasi dan jadwal pembelajaran yang akan disesuaikan dengan mata pelajaran lain, setelah itu pelaksanaan pembelajaran sama seperti pada umumnya dengan guru memberikan

⁵⁹ Medina Nur Asyifah Purnama, *Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal*, SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 2, No. 2, September 2020

pembelajaran lalu menambahkan materi materi di media online sebagai penunjang pembelajaran di kelas, untuk proses evaluasinya sendiri diberikan soal Latihan atau tugas sehingga mendapatkan hasil yang komprehensif terhadap pemahaman siswa.

- c. Evaluasi sistem pembelajaran *blended learning*, dalam tahap evaluasi ini berdasarkan pengamatan peneliti bahwa evaluasi dilaksanakan dengan diadakannya rapat para guru sebulan sekali untuk membahas perencanaan, pelaksanaan serta hasil belajar yang telah diperoleh oleh siswa, dan juga memberikan ruang bagi orang tua murid dalam satu semester sekali untuk ikut turut serta dalam pembahasan hasil belajar siswa, dan juga sebagai bentuk untuk mengontrol kegiatan peserta didik di rumah.

Dari kondisi di lapangan peneliti melihat bahwa terdapat evaluasi sistem pembelajaran yang di laksanakan di MAN 1 Yogyakarta yang belum berjalan secara menyeluruh dan maksimal. Bahkan dalam kegiatan pertemuan kepada kepala sekolah dan guru juga belum efektif dan optimal karena berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kegiatan rapat guru memang sering diadakan namun dalam kegiatannya tidak secara khusus membahas evaluasi belajar siswa, melainkan membahas hal-hal lain seperti kebijakan sekolah, regulasi dan lain sebagainya. Jadi pembahasan mengenai evaluasi belajar siswa cenderung dilakukan di dalam rapat tersebut yang di bahas di akhir pembahasan rapat. Kemudian komunikasi dan kerja sama orang tua dan guru dalam

membimbing belajar anak juga kurang berjalan baik, sehingga kedepannya sistem evaluasi yang telah dilakukan dapat dimaksimalkan fungsinya dan lebih sering untuk mengadakan forum orang tua dan guru baik itu dilakukan secara online melalui whatsApp ataupun pertemuan langsung. Sekolah juga bisa menambahkan fasilitas komunikasi guru dan orang tua siswa seperti membuat grup whatsApp guru wali kelas dan orang tua karena peneliti melihat di MTs Mihadunal-Ula belum terdapat fasilitas komunikasi guru dan orang tua.

- d. Kendala yang dialami serta faktor yang bisa menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran secara *blended* di masa pasca Covid ini tentunya tidak sepenuhnya berjalan dengan sempurna, masih ada beberapa kendala yang dialami, khususnya hubungan antara guru dan murid, selain dari problem itu, kemajuan teknologi menjadi tantangan sendiri bagi sekolah di generasi sekarang. Sekolah harus dapat beradaptasi dengan cepat, selain itu juga yang masih menjadi kendala ialah pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung satu arah yang menjadikan kondisi pembelajaran yang monoton.

Kemudian masih kurangnya dukungan dan Kerjasama dari berbagai pihak seperti siswa dan orang tua siswa, yang kurang pemahaman dan komunikasi pada akhirnya akan menghambat terjadinya proses belajar mengajar siswa

Pemerintah juga menjadi faktor penting dalam mendukung

pembelajaran *blended* dengan memberikan subsidi kartu kuota internet atau pelatihan. Tenaga pendidik atau guru merupakan faktor pendukung pembelajaran yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran Blended ini. dalam hal ini semua guru MAN 1 Yogyakarta terlibat dalam pelaksanaannya dan cukup aktif dalam menjalankan tugasnya. Dalam pembelajaran *blended* ini guru memiliki 126 tugas sebagai guru mapel, bahkan terdapat juga peran tambahannya sebagai guru wali kelas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai implementasi pembelajaran *blended learning* di MAN 1 Yogyakarta pada masa pasca COVID-19, dapat ditarik 2 (dua) kesimpulan, yaitu:

1. Model *blended learning* di masa Pandemi Covid-19 dan pasca Covid 19 dalam meningkatkan minat serta hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Yogyakarta adalah terimplementasi dengan baik, meskipun ada keterbatasan akses teknologi, perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam menggunakan platform daring, serta perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam menerapkan metode ini. namun secara keseluruhan cukup baik dengan tahapan implementasi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan yang matang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Sekolah telah menyiapkan berbagai sarana dan prasarana,

termasuk media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung kegiatan belajar.

2. Dampak model blended learning dalam meningkatkan minat belajar menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran campuran ini, siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar, khususnya dalam mata pelajaran yang dianggap berat seperti Fikih. Hal ini terbukti dari antusiasme siswa dalam mengikuti kelas, peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi, serta kemampuan siswa untuk mengakses materi belajar lebih luas melalui platform daring. Metode ini juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mengurangi kejenuhan yang sering kali dialami siswa dalam pembelajaran konvensional.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

Mengadakan Pelatihan bagi Guru

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi blended learning. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya mengadakan pelatihan rutin bagi guru dalam penggunaan berbagai platform daring serta metode pengajaran yang interaktif

Evaluasi dan Umpan Balik

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap penerapan *blended learning* sangat penting. Sekolah perlu mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru untuk mengetahui apa yang berfungsi dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki.

Integrasi Kurikulum

Integrasi antara pembelajaran daring dan tatap muka harus dilakukan dengan baik. Mengaitkan materi pelajaran dengan kasus nyata, menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, dan menyampaikan informasi relevan saat sesi tatap muka dapat membuat pelajaran lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa.

2. Komite Sekolah

Pertemuan rutin terjadwal untuk monitoring Proses Belajar Mengajar (PBM) secara berkala/rutin terjadwal untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan menjamin proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang disepakati dan menggunakan Instrumen dan indikator yang terukur pada perencanaan pembelajaran seperti RPP dan Modul, pelaksanaan PBM dengan menggunakan metode, inovasi dan keaktifan siswa dan penilaian belajar secara objektif

3. Guru Fikih

Dengan materi yang beragam mulai dari materi keislaman dan akidah harus di selaraskan dengan kebutuhan siswa, dan lebih peka lagi terhadap kebutuhan baik secara kognitif maupun emosional dengan melakukan pendekatan persuasive terhadap siswa, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak hanya searah dari guru untuk siswa, namun juga dapat menjadi dua arah dan mendapatkan umpan balik dari siswa, sehingga yang terjadi adalah transfer nilai nilai yang ditanamkan oleh guru bukan hanya sekedar transfer knowledge.

Dengan menerapkan Saran tersebut, diharapkan implementasi pembelajaran *blended learning* di MAN 1 Yogyakarta tidak hanya mampu meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memberikan pengalaman pendidikan yang lebih holistik dan menyeluruh. Dalam konteks pendidikan yang selalu berubah, kesiapan untuk beradaptasi dan berinovasi sangat penting agar siswa dapat siap menghadapi tantangan di abad ke-21.

Dengan kesimpulan dan rekomendasi yang telah disajikan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan metode pembelajaran di sekolah-sekolah lain, serta memberikan inspirasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang *blended learning* dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid. “*Pengaruh Metode Pembelajaran Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Materi Fiqih Kelas VIII A MTs NU Berbek Waru Sidoarjo*”. Skripsi, 2012.
- Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)
- Dendy Maulana Gusmawan, *Pengembangan Bahan Ajar Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA Jurnal Pendidikan Multimedia*, p-ISSN:2685-2489, e-ISSN:2685-2535 Vol. 2, No. 2 (2020)
- Dimiyati Mahmud, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982)
- E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005)
- Gusmawan, Maulana Deny. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA Jurnal Pendidikan Multimedia, p-ISSN:2685-2489, e-ISSN:2685-2535 Vol. 2, No. 2), pp. 93–100.
- Hengki Tri Prabowo, “*Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Multimedia Siswa Kelas XI Multimedia 1 SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara*”, Skripsi, 2014.
- Humasah, *Pembelajaran Bauran (Blended learning) Terampil memadukan keunggulan pembelajaran Face to face, E-learning Offline – Online dan Mobile Learning*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014)

<https://kbbi.web.id/fikih.html>

<https://kbbi.web.id/tingkat.html>

<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/07/17454591/tanpa-paksaan-mendikbud-sebut-pembelajaran-tatap-muka-di-zona-hijau-dan>.

Indriani, Tri Mughni, Toto Fathoni, dan Cepi Riyana. 2018. Implementasi Blended Learning dalam program pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah kejuruan. *Educational Technologia* 2(2), 129-139.

Iyan Hayani, *Metode Pembelajaran 21*, (Banten: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019)

Izzudin Syarif, *op.cit*,

Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustak Utama, 2003, Edisi 5)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)

Lewit Kharisma Permatasari “*Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Malang*”. Skripsi, 2012

Listya Eka Yuniar, “*Penerapan Metode Blended Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sejarah (penelitian Kuasi Eksperimen di SMA N Kota Bandung)*”, Skripsi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

Listyaningsih. 2014. *Administrasi Pembangunan, Pendekatan Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Maisaroh Dan Roestriningsih. *Penilaian Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Aktive Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi DI SMK Negeri 1 Bogor*, Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 8 Nomor 2, 2010.

Medina Nur Asyifah Purnama, *Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal*, SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 2, No. 2, September 2020

Mita Rosaliza, *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 11, No. 2, (2015)

Mila Rahmawati, *“Pengaruh Model Blended Learning berbasis Quantum Teaching dalam upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI IPA di SMA N 1 Prambanan”*, Skripsi, Fakultas Sains dan teknologi UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Muhammad Nur Ihsan, *“Motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus siswa/siswi SMP Negeri 181 Jakarta Pusat)”*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002.

- Nur Asyifah Purnama, Medina. 2020. Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal, SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 2, No. 2.
- Patton. *Lexy J. Moleong*, 2012.
- Prasetio, Murdiono P., et al. 2020. Perancangan dan Implementasi Content Pembelajaran Online Dengan Metode Blended Learning. Jurnal Teknik Elektro dan Komputer, 1(3).
- Sriyono, *Tehnik Belajar Mengajar CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Bandung:Sinar Baru Algensindo,2005
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2019)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang “*Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*”, Pusdiklat Pegawai kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Supandi, Kusumaningsih,W., & Ariyanto,L. 2014. Blended learning design for mathematics in school. International seminar on innovatio in mathematics an mathematics education 2014. 49-54.

- Wardani, Deklara Nanindya, Anselmus JE Toenlioë, dan Agus Wedi. 2018. Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 13-18.
- Wasis D. Dwiyo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok: Rajawali Pers, 2018)
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Yulianti, Yuyu, and Dudu Suhandi Saputra. 2020. Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 220-234.

Lampiran 1

DATA INFORMAN PENELITIAN DI MAN 1 YOGYAKARTA

Nama Informan: Drs.H. Wiranto Prasetyahadi., M.Pd

Tanggal pelaksanaan: 14 April 2024

Jabatan: Kepala Madrasah

Nama Informan: Taufik Zamhari., M.Sc

Tanggal pelaksanaan: 28 April 2024

Jabatan: Wakamad Kurikulum

Nama Informan: Muhammad Amin, S.Ag, MA

Tanggal pelaksanaan: 05 Mei 2024

Jabatan: Guru Fikih

Nama Informan: Siti Nuraisyah

Tanggal pelaksanaan: 23 Mei 2024

Status: Murid 1

Nama Informan: Nur Fhadhillah

Tanggal pelaksanaan: 23 Mei 2024

Status: Murid 2

Nama Informan: Muhammad Afdhal

Tanggal pelaksanaan: 23 Mei 2024

Status: Murid 3

Nama Informan: Ismail Ridwansyah

Tanggal pelaksanaan: 23 Mei 2024

Status: Murid 4

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi terhadap kondisi dan keadaan lingkungan sekolah
 - a. Lokasi sekolah dan lingkungan sekolah
 - b. Kondisi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran
2. Mengamati persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum proses belajar mengajar dimulai.
3. Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Blended Learning yang meliputi;
 - a. Media, sumber belajar dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tatap muka maupun online
 - b. Ketepatan waktu dalam memulai dan mengakhiri proses pembelajaran.
 - c. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
 - d. Interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa.
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka
 - f. Kegiatan luring zonasi

- g. Pengerjaan tugas, kuis, dan ujian
- h. Penginputan kuis/soal portal guru untuk siswa

PEDOMAN DOKUMENTASI 1.

1. Melalui arsip tertulis
 - a. Profil sekolah
 - b. Visi Misi
 - c. Peraturan sekolah dimasa pandemi
 - d. Data siswa, guru, sarana dan prasarana sekolah
 - e. Pembagian tugas guru dalam pembelajaran Blended Learning di masa pandemi
 - f. f. Kurikulum 148.
 - g. Kalender Pendidikan.
 - h. Jadwal pelajaran
2. Foto Kondisi lingkungan sekolah dan pembelajaran
 - a. Gedung /bangunan sekolah.
 - b. Aktivitas pembelajaran tatap muka.
 - c. Aktivitas pembelajaran online.
 - d. Kegiatan luring zonasi
 - e. Foto kegiatan wawancara

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

Kepala Sekolah: bagaimana strategi bapak sendiri sebagai kepala sekolah untuk pengaplikasian metode blended learning ini pada dua masa yang berbeda

“Untuk mengaplikasikan metode belajar campuran tatap muka dan dalam jaringan tentunya kita mempunyai metode tersendiri sesuai dengan hasil rapat, kalau untuk pada masa covid sendiri, yang kita berikan adalah pembelajaran secara blended dan belum sama sekali mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pembelajaran dua metode ini, sedangkan pada masa sekarang, kita sudah mempunyai pengalaman, sehingga akan terus kami kembangkan sesuai dengan kondisi peserta didik”

Wakamad Kurikulum: dalam penggunaan metode blended learning bagaimana peran bapak menyesuaikan dengan setiap mata Pelajaran khususnya di mata Pelajaran fikih pak?

“Dalam penggabungan metode pembelajaran dalam jaringan dan tatap muka, kami tentunya memilih dan memilah beberapa mata Pelajaran yang harus lebih intens dan penggunaan secara maksimal, baik dalam metode daring maupun tatap muka, seperti dalam penelitian mba’nya. Mata Pelajaran fikih memang dalam beberapa materi bisa kita lakukan secara daring, namun di beberapa materi kita harus melakukan praktek, agar para siswa dapat memahami secara langsung materi praktek yang diberikan”

Guru Fikih: bagaimana penyusunan rencana dari bapak sendiri terhadap pemberian mata pembelajaran fikih secara blended learning

“Pendalaman teori yang kami berikan tentunya melalui perencanaan yang matang, baik dari penyusunan jadwal pertemuan secara online dan tatap muka beserta materi materi yang kami berikan, maupun pertimbangan pertimbangan yang lain, dan khusus di mata pelajaran Fikih pun pembelajaran secara online tidak cukup harus dibarengi dengan pertemuan tatap muka untuk mempelajari materi materi praktek”

Murid 1: bagaimana pandangan adek terhadap pembelajaran blended learning di mata Pelajaran Fikih

“Kalau di mata pelajaran Fikih memang menurut saya, pembelajaran tatap muka sangat diperlukan, karena materi materi muamalah ada yang perlu dipraktikkan secara langsung supaya kami siswa bisa lebih mengerti secara langsung, memang kalau di online lebih mudah sama fleksibel, tapi ada beberapa kekurangan secara praktek”

Wakamad Kurikulum: bagaimana proses pembelajaran pasca covid ini apakah masih menerapkan blended learning dan bagaimana dinamikanya sekarang?

“Secara keseluruhan mata pelajaran di MAN 1 Yogyakarta pasca covid ini masih menerapkan *blended learning* ini, untuk kebutuhan mengajar bagi guru, seperti penugasan kepada siswa secara online menggunakan *Google classroom* dan berbagai media online lainnya, namun untuk penyampaian materi kita akan memilah dan menyaring materi apa saja yang bisa di berikan secara online dan yang harus diberikan secara langsung melalui tatap muka”

Guru Fikih: bagaimana tantangan bapak sebagai guru fikih dalam penerapan Blended learning dalam proses pembelajaran?

“ setelah covid 19 ini, perkembangan teknologi itu semakin cepat rasanya, banyak penggunaan teknologi yang kami masih belum mengerti, sehingga kami memerlukan penyesuaian dengan cepat, jika berbicara dampak negatif dan positif yang dirasakan melalui metode daring sama luring ini setelah masa pasca covid ini tentunya banyak, penggunaan media daring yang masih sangat relevan bahkan banyak membantu kinerja guru untuk memberikan pembelajaran, namun di lain sisi kami para guru juga perlu adaptasi secara cepat dengan ini, sehingga siswa juga mampu untuk lebih explore, dan untuk saya sendiri terus berusaha meminimalisir penggunaan teknologi yang salah dan terus berusaha meningkatkan minat belajar siswa kelas X ini khususnya dalam mata pelajaran Fikih”

Wakamad Kurikulum: apakah tujuan dari pengaplikasian blended learning pada masa covid dan pasca itu berbeda?

“pada masa *Covid 19* tentunya tujuan program yang kita berikan bukan berpaku pada penerimaan secara penuh materi yang diberikan kepada siswa, namun kami berfokus pada penyesuaian pembelajaran *blended learning* sehingga mampu beradaptasi dengan cepat, namun berbeda dengan penetapan tujuan yang kami rumuskan setelah masa *Covid 19* memang kami tetap memegang tujuan pengadaptasian, karena perkembangan teknologi sarana prasarana pembelajaran semakin berkembang secara signifikan, namun dilain sisi kami juga tetap memegang tujuan untuk mencapai tujuan ketuntasan materi dan pemahaman materi yang komplit serta siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan oleh setiap guru”

Kepala sekolah: bagaimana peran bapak sebagai kepala sekolah untuk menyiapkan infrastruktur media pembelajaran *blended learning*

“Sebagai kepala sekolah, tentunya saya berusaha menyiapkan yang terbaik, sesuai dengan bahan evaluasi kami setiap bulan, yaitu berupa peningkatan media pembelajaran online seperti, google clasroom, google meet, google form dan beberapa media lainnya, sedangkan pada pembelajaran tatap muka kami juga berupaya dalam peningkatan infrastruktur sekolah dan kelas”

Guru fikih: bagaimana penjadwalan *blended learning* pada mata Pelajaran fikih pak?

“Untuk jadwal pembelajaran di mata pelajaran Fikih sendiri, telah di jadwalkan sesuai dengan hasil rapat pembahasan dan menyesuaikan dengan mata pelajaran yang lain, di masa setelah pandemi ini, pembelajaran daring dan tatap muka cenderung kondisional mba, kita memanfaatkan media daring sebagai penunjang pembelajaran, karena sekarang kan sudah full dalam kelas terus”

Kepala sekolah: apa perbedaan yang paling signifikan menurut bapak terhadap *blended learning* ini?

“Saya rasa, perbedaan yang paling signifikan antara pembelajaran yang dilakukan pada masa Covid dan setelahnya yaitu orientasi penggunaan metode *blended learning* ini, pada masa covid metode ini digunakan sebagai respon atas kebutuhan dari keadaan yang mendesak, sedangkan sekarang metode ini digunakan untuk menyesuaikan dengan perkembangan pesat yang terjadi pada teknologi”

Guru Fikih: bagaimana menurut bapak perbedaan penerapan *blended learning* di mata Pelajaran Fikih ini?

“kalau di mata pelajaran Fikih sendiri, bedanya pas masa covid dan setelah covid itu yang kita gunakan perangkatnya memang sama, dalam arti pas tatap muka sama online itu sama, tapi memang kendala yang dialami pas covid itu pada sesi mata pelajaran fikih yang harus praktek, sedangkan kita ga bisa terlalu banyak interaksi, nah hadirnya *blended learning* itu, menguntungkan kita untuk tetap melaksanakan pembelajaran, sedangkan yang sekarang menjadi problemnya ketika kita memeberikan materi secara daring itu, apa mereka faham atau tidak”

Guru Fikih: bagaimana persiapan bapak dalam mengajar mata Pelajaran Fikih sesuai dengan konsep?

“persiapan yang saya laksanakan sebenarnya sama dengan seperti biasanya, yaitu pertama menyiapkan RPP, tapi dalam pembelajaran online biasanya saya menyiapkan video sendiri untuk di tonton oleh siswa, terkadang saya juga memberikan materi lewat video youtube yang masih berkaitan dengan materi Fikih, dan biasanya juga di kasih tugas lewat online, nah ketika ada siswa yang kurang mengerti akan dijelaskan kembali pada pertemuan tatap muka selanjutnya, sedangkan pada pembelajaran tatap muka ya seperti biasa pada umumnya.”

Murid 2: bagaimana pengalaman adek dalam proses belajar *belnded learning*?

“Bagi saya, digunakannya media online seperti classroom, google meet, dan yang lain lain, sungguh membantu, dilain sisi kami bisa mengeksplore lebih banyak tentang teknologi tanpa meninggalkan tugas kami sebagai siswa, dan menurut saya

juga pembelajaran lewat media online akan lebih cepat faham, karena akan dibantu dengan materi materi lain yang bisa kita akses di internet, sehingga bisa lebih luas wawasan kita, tapi ga tau ya bagi siswa lain, kalau saya begitu”

Murid 3: kalau adek sendiri bagaimana pengalaman nya dalam pemberian materi Pelajaran menggunakan *blended learning*?

“Yaa kalau saya sendiri, agak susah pahamnya mba, soalnya materi yang di kasih itu belum pernah saya pelajari dikelas, terus saya juga nda punya laptop buat kerjain tugas tugasnya, jadi agak susah kalau saya, jadi menurut saya belajar lewat online agak susah bagi saya, belum lagi ditempat saya agak susah jaringannya, nonton youtube aja kadang nyangkut nyangkut mba”

Guru Fikih: bagaimana anda mengevaluasi pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Fikih?

“dalam pembelajaran online sejauh ini memang yang menjadi bahan evaluasi kami ada beberapa, seperti masalah pemahaman siswa terhadap materi, jadi kita akan mengulas kembali pada pertemuan tatap muka dikelas, sedangkan untuk menguji pemahamannya kami melakukan pemberian tugas, sedangkan masalah perangkat siswa untuk mengakses materi online kami juga telah mengoptimalkan penggunaan lab komputer sebagai Upaya kami mendukung siswa untuk maju dalam dunia teknologi, sedangkan beberapa kendala jaringan yang dialami oleh siswa itu diluar kemampuan kami”

Guru Fikih: bagaimana proses anda memberikan materi secara Online kepada peserta didik?

“Sebelum pembelajaran dimulai saya memberikan arahan pada siswa mengenai proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, kemudian pembelajaran dibuka dengan mengucapkan salam dan memberikan motivasi. Kemudian ibu menginstruksikan untuk membuka buku LKS beserta halaman yang akan dipelajari, pembelajarannya jarang sekali menggunakan buku paket kecuali mungkin menyingkronkan materinya. Dan Latihan-latihan saya banyak menggunakan lks. Setelah sudah membuka halaman yang diminta saya kemudian menjelaskan secara voice note di terangkan sampai kira mereka paham dengan apa yang saya sampaikan, kemudian jika ada pertanyaan bisa ditanyakan langsung di grup tersebut atau via japri langsung ke saya. Selebihnya nanti ketika ketemu dikelas ketika mereka tidak paham tugas atau materi sebelumnya nanti akan dibahas secara langsung di pertemuan tatap muka. Meskipun penjelasannya tidak panjang lebar dengan penjelasan yang saya sampaikan melalui voice note sedikitnya ada penjelasan agar siswa tidak kebingungan dalam memahami materi”

Guru Fikih: bagaimana proses anda memberikan materi secara tatap muka kepada peserta didik?

“kalau pertemuan tatap muka, ya dilaksanakam seperti pada umumnya, saya biasanya Menyusun RPP seperti biasa, habis itu mengajar sesuai dengan materi materi yang telah direncanakan, dan kelebihan dari pertemuan tatap muka ini bisa langsung berinteraksi dengan siswa secara langsung, karena sebenarnya di sekolah bukan Cuma transfer ilmu tetapi transfer nilai juga perlu, jadi sebagai guru harus dapat di contoh dari setiap prilakunya, yaa saya juga melihat siswa juga punya antusias yang tinggi terhadap proses kelas berlangsung”

Murid 4: apa yang adek rasakan Ketika pembelajaran secara online dan tatap muka?

“Kalau ketemu langsung itu memang beda rasanya, walupun memang kalau online bisa lebih fleksibel dan banyak yang bisa saya lakukan, tapi kalau ketemu langsung kita bisa sama teman teman juga, dan lebih seru kalau ketemu langsung, apalagi kalau di mata Pelajaran Fikih ada beberapa praktek praktek kan, jadi lebih enak kalau pertemuan langsung dalam kelas”

Guru Fikih: apakah bapak tetap mengulas materi yang diberikan secara online pada pertemuan tatap muka?

“Yaa tetap mba, saya juga akan mengulas kembali materi materi yang saya berikan secara online, saya harap akan bisa lebih difahami secara mendalam oleh siswa, karena bagaimanapun pembelajaran online dimasa sekarang dengan usia siswa yang cenderung aktif untuk mengeksplorasi apapun secara jauh akan mengalami beberapa kendala terutama dalam pemahaman di bidang Fikih sendiri”

Kepala Sekolah: bagaimana bapak mengevaluasi pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah?

Kami melaksanakan rapat yang dilakukan selama satu bulan sekali untuk mengevaluasi pembelajaran yang berlangsung tentunya dengan mendengarkan aspirasi orang tua dan siswa terkait permasalahan-permasalahan atau masukan yang perlu diperbaiki dari pembelajaran ini. Terkadang juga kita melaksanakan rapat mendesak apabila ada sesuatu yang harus dibahas. Kita juga mengadakan pertemuan orang tua yang dilakukan di awal semester untuk membahas tentang segala kegiatan siswa”

Guru fikih: apa kendala bapak saat pembelajaran mata Pelajaran fikih secara online?

“Kalau kendala terbesar yang saya alami memang pada pembelajaran online, selain dari prosesnya yang sulit untuk diawasi, dan juga proses untuk mengevaluasi dan memastikan materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa”

Guru Fikih: bagaimana bapak mengatasi masalah perkembangan teknologi seperti AI yang kadang digunakan sekarang untuk membantu pengerjaan tugas siswa?

“Itu juga mba, permasalahan sekarang, apa apa serba instan, kadang juga siswa siswa ini kalau dikasih tugas bisanya mereka kerjakan langsung pake AI, sehingga saya cukup kwalahan untuk periksa tugas tugas yang saya kasih, tapi untuk sekarang kita dari sekolah selalu mencoba untuk menyesuaikan, dan untuk AI sendiri kita juga tidak bisa menghindar, namun yang kami berikan adalah bagaimana penggunaannya secara baik”

Murid 4: kalau adek dalam pembelajaran online di mata Pelajaran Fikih apa kendalanya?

“Dalam pembelajaran online di mata Pelajaran Fikih, saya cukup sulit untuk mencerna materi yang diberikan, karena minim penjelasan. Mungkin ada beberapa guru yang menggunakan video pembelajaran dan voice note di whatsapp dalam menjelaskan materi tetapi tidak sedikit juga guru yang hanya menginstruksikan untuk memahami materi tertentu beserta menjawab soal-soal tanpa ada penjelasannya”

Lampiran 5

FOTO PENELITIAN

